

PENGARUH PENGGUNAAN METODE TANYA JAWAB DALAM
PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK TERHADAP KREATIVITAS
BERPIKIR SISWA MAS NURUL JUNAIDIYAH LAUWO
KECAMATAN BURAU KAB. LUWU TIMUR



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)

IAIN PALOPO

Oleh,
IMRANA KADIR
NIM 07.16.2.0669

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PALOPO
2010**

PENGARUH PENGGUNAAN METODE TANYA JAWAB DALAM
PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK TERHADAP KREATIVITAS
BERPIKIR SISWA MAS NURUL JUNAIDIYAH LAUWO
KECAMATAN BURAU KAB. LUWU TIMUR



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)

Oleh,
IMRANA KADIR
NIM 07.16.2.0669

Di bawah Bimbingan :

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag
2. Ilham, S.Ag.,M.A

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PALOPO
2010

PENGARUH PENGGUNAAN METODE TANYA JAWAB DALAM
PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK TERHADAP KREATIFITAS
BERFIKIR SISWA MAS NURUL JUNAIDIYAH LAUWO
KECAMATAN BURAU KAB. LUWU TIMUR



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)

Oleh,
IMRANA KADIR
NIM. 07.16.2.0669

Di Bawah Bimbingan :

1. Dr. Abdul Pirol, M.A
2. Ilham, S.Ag., M.A

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PALOPO
2010

NOTA DINAS PEMBIMBING

Perihal : *Skripsi*
Lamp. : 6 eks

Palopo, 08 Agustus 2010

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di
Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Imrana Kadir
Nim : 07.16.2.0669
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : Pengaruh Penggunaan Metode Tanya Jawab dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap Kreativitas Berpikir Siswa MAS Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Buarau Kabupaten Luwu Timur.

menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.
Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,I

Dr. Abdul Pirol, M.Ag
NIP. 19691104 199403 1 004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pengaruh Penggunaan Metode Tanya Jawab dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap Kreativitas Berpikir Siswa MAS Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Buarau Kabupaten Luwu Timur.

Yang ditulis oleh :

Nama : Imrana Kadir

NIM : 07.16.2.0669

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

disetujui untuk diujikan pada ujian munaqasyah.

Demikian untuk proses selanjutnya.



Palopo, 08 Agustus 2010

IAIN PALOPO

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr.Abdul Pirol, M.Ag
NIP : 19691104 199403 1 004

Ilham, S.Ag.,M.A
NIP: 19731011 200312 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Imrana Kadir
Nim : 07.16.2.0669
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Skripsi ini benar adalah hasil karya saya sendiri, bukan plagiat atau duplikasi, tiruan, dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan saya sendiri
2. Seluruh bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 08 Agustus 2010

Yang membuat pernyataan,

Imrana Kadir

NIM: 07.16.2.0669

PRAKATA



الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Segala puji dan syukur penulis persembahkan ke hadirat Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang merupakan tugas dan syarat yang wajib dipenuhi guna memperoleh gelar kesarjanaan Jurusan Tarbiyah Program studi Pendidikan Agama Islam STAIN Palopo.

Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. yang telah membawa risalah Islam yang penuh dengan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu keislaman, sehingga dapat menjadi bekal hidup kita, baik di dunia dan di akhirat kelak.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan pengarahan, bimbingan dengan moral dan bantuan yang sangat besar artinya bagi penulis. Dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof.Dr. H. Nihaya M., M.Hum selaku Ketua STAIN Palopo tempat penulis menimba ilmu selama ini.
2. Prof. Dr.H.M .Said Mahmud, Lc.,MA selaku ketua STAIN Palopo, priode 2006-2010,tempat penulis menimba ilmu pengetahuan.
3. Sukirman, S.S.,M.Pd., selaku Pembantu Ketua I, Drs. Hisban, M.Ag., selaku Pembantu Ketua II, Dr.Abdul Pirol, M.Ag., selaku Pembantu Ketua III, dan seluruh jajarannya yang

telah memberikan izin dan arahan-arahan kepada penulis dalam kaitannya dengan perkuliahan sampai penulis menyelesaikan studi.

4. Dr. Abdul Pirol, M.Ag dan Ilham S.Ag, M.A selaku pembimbing yang telah banyak memberikan motivasi, koreksi dan evaluasi, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.

5. Drs. Hasri, M.A selaku Ketua Jurusan Tarbiyah dan Drs. Nurdin K, M. Pd, selaku sekretaris Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam yang di dalamnya penulis banyak memperoleh pengetahuan sebagai bekal dalam kehidupan.

6. Bapak dan Ibu dosen beserta segenap asistennya yang telah banyak membekali penulis dengan ilmu pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

7. Kepala Perpustakaan STAIN Palopo beserta stafnya yang banyak membantu penulis dalam mengumpulkan buku-buku literatur.

8. Teristimewa kepada Abd. Kadir dan Sahraeni Azis selaku orang tua serta Andi Bunyamin selaku suami dan anak yang tersayang dengan segala daya dan upaya disertai kesabaran yang tinggi, memberikan motivasi, membimbing penulis sehingga penulis mampu melanjutkan studi sampai ke Perguruan Tinggi.

9. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kepada mereka semua penulis tidak dapat memberikan apa-apa, selain untaian terima kasih yang tulus dengan ringan doa, semoga Allah swt. membalas semua amal kebaikan mereka dengan sebaik-baiknya balasan.

Palopo, 08 Agustus 2010

Penulis,

Palopo,

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1-14
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Hipotesis	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11-36
A. Majelis Taklim sebagai lembaga pendidikan Nonformal.....	11
B. Syariat Islam dan Macam-macamnya	17
C. Upaya umat Islam Memahami Syariat Islam	29
D. Kerangka Pikir	35
BAB III METODE PENELITIAN	37-41
A. Desain Penelitian	37
B. Variabel Penelitian	37
C. Pengertian Judul	38
D. Populasi dan Sampel	39
E. Teknik Pengumpulan Data	40
F. Teknik Analisa Data	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42-66
A. Deskriptif tentang Lokasi Penelitian	42
B. Pembinaan yang Dilakukan Majelis Taklim pada Masyarakat Di Desa Bungapati Kecamatan Bone-Bone	44
C. Peran Pendidikan dalam Pembinaan Majelis Taklim sebagai Upaya Peningkatan Pemahaman Syariat Islam Di desa Bunga Pati Kecamatan Bone-Bone.....	52

D. Kendala-kendala pembinaan Majelis Taklim dalam Upaya Peningkatan Syariat Islam Di Desa bungapati Kecamatan Bone-bone.....	63
BAB V KESIMPULAN	67-68
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran-Saran.....	68
KEPUSTAKAAN	69-70



ABSTRAK

Imrana Kadir. 2010. Pengaruh Penggunaan Metode Tanya Jawab dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap Kreativitas Berpikir Siswa MAS Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur. Skripsi. Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I). Pembimbing: (1) Dr. Abdul Pirol, M.Ag (2) Ilham, S.Ag, M.A

Kata kunci : Penggunaan metode Tanya jawab, Pembelajaran aqidah Akhlak, Kreativitas Berpikir.

Skripsi ini membahas tentang Pengaruh Penggunaan Metode Tanya Jawab dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap Kreativitas Berpikir Siswa MAS Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur

Adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu: 1) Bagaimanakah penggunaan metode tanya jawab dalam pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Aliyah Swasta Nurul Junaidiyah Lauwo 2). Bagaimanakah kreativitas berpikir siswa di Madrasah Aliyah Swasta Nurul Junaidiyah Lauwo 3). Adakah pengaruh penggunaan metode tanya jawab pembelajaran aqidah akhlak terhadap kreativitas berpikir siswa di Madrasah Aliyah Swasta Nurul Junaidiyah Lauwo.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif yang memberikan gambaran melalui data valid baik yang bersumber dari pustaka maupun obyek penelitian. Dalam menganalisis data penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang dimulai dari analisis data yang terhimpun kemudian bergerak ke arah pembentukan kesimpulan.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui metode pendidikan apa saja yang ditunjukkan oleh al-Qur'an; dan untuk penggunaan metode tanya jawab dalam pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Aliyah Swasta Nurul Junaidiyah Lauwo, Untuk mengetahui kreativitas berpikir siswa di Madrasah Aliyah Swasta Nurul Junaidiyah Lauwo dan untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode tanya jawab pembelajaran aqidah akhlak terhadap kreativitas berpikir siswa di Madrasah Aliyah Swasta Nurul Junaidiyah Lauwo.

Metode kepustakaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *library research* (penelitian pustakaan) dengan menggunakan buku sebagai rujukannya dan metode *Field research* (penelitian lapangan).

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode tanya jawab terhadap pembelajaran aqidah akhlak dalam kreativitas berpikir siswa adalah sangat berpengaruh besar, karena dengan metode Tanya jawab adalah merupakan metode yang berorientasi pada pengembangan potensi berpikir kreatif siswa yang merangsang siswa untuk berpikir dan meningkatkan partisipasi siswa di dalam kegiatan belajar mengajar.

Implementasi Pemberian Hadiah dan Hukuman dalam Pendidikan Pesantren (Studi Kasus Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo)





IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1-13
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	12

C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Kegunaan Penelitian.....	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14-37
A. Tinjauan Umum tentang Metode Tanya Jawab.....	14
B. Aplikasi Metode Tanya Jawab dalam Proses Belajar Mengajar	25
C. Kreativitas Berpikir.....	27
D. Manfaat Metode Tanya Jawab terhadap Kreativitas Berpikir Siswa	37
BAB III METODE PENELITIAN.....	40-43
A. Desain Penelitian	40
B. Variabel Penelitian	40
C. Populasi dan Sampel.....	41
D. Teknik Pengumpulan Data	42
E. Teknik Analisa Data.....	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	45-69
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	45
B. Kreativitas Berpikir Siswa di MAS Nurul Junaidiyah Lauwo	49
C. Upaya-Upaya yang di Lakukan dalam Penggunaan Metode Tanya Jawab Pembelajaran Aqidah Akhlak di MAS Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau	67
D. Pengaruh Penggunaan Metode Tanya Jawab Pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap kreativitas Berpikir Siswa MAS Nurul Junaidiyah Lauwo	69
BAB V KESIMPULAN.....	67-68
Kesimpulan.....	67
E.Saran-Saran.....	68
KEPUSTAKAAN	69-70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peran yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Suatu bangsa bergantung pada bagaimana bangsa tersebut mengenali, menghargai dan memanfaatkan sumber daya manusia dan hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anggota masyarakatnya, yaitu kepada peserta didik.¹ Karena itu, pendidikan pada dasarnya bukan hanya mewarisi nilai-nilai budaya berupa kecerdasan dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda, melainkan bagaimana mengembangkan potensi-potensi individu kreatif dari sebuah generasi.²

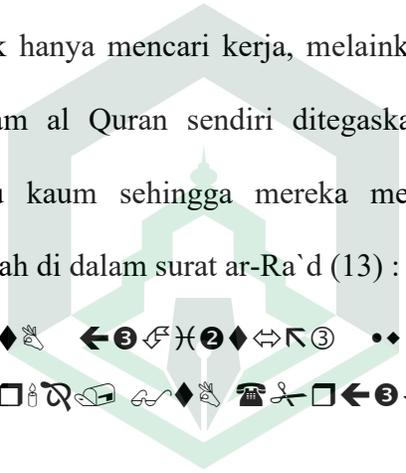
Tujuan pendidikan pada umumnya adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuannya secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya, sesuai dengan kebutuhan pribadi dan masyarakat. Setiap orang mempunyai bakat dan kreativitas yang berbeda-beda, oleh karena itu, dalam pendidikan dibutuhkan strategi,

¹ Utami Munandar, *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 6.

² Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta : Al Husna Dzikra, 1990), h. 261.

pendekatan dan metode yang berbeda-beda pula. Pendidikan bertanggung jawab untuk memandu yaitu mengidentifikasi dan membina serta memupuk yaitu mengembangkan dan meningkatkan bakat dan kreativitas tersebut.

Dalam era pembangunan seperti sekarang ini tidak dapat dipungkiri bahwa kesejahteraan dan kekayaan masyarakat tergantung pada sumbangan kreatif, berupa ide-ide baru serta teknologi baru dari anggota masyarakatnya, sehingga anak kelak tidak hanya menjadi konsumen pengetahuan, sebaliknya mampu menghasilkan pengetahuan baru, tidak hanya mencari kerja, melainkan juga mampu menciptakan pekerjaan baru.³ Dalam al Quran sendiri ditegaskan, bahwa Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum sehingga mereka mengubahnya sendiri. Hal ini sebagaimana firman Allah di dalam surat ar-Ra`d (13) : 11



...
 ...
 ...

Terjemahnya :

...Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu kaum sehingga mereka mengubah yang ada pada mereka sendiri ...⁴

Dalam hal ini jelas, bahwa di dalam al Quran sendiri menekankan pentingnya kreativitas di dalam kehidupan sehari-hari. Karena hanya dengan kreativitas sesuatu

³ Utami Munandar, “*Mengembangkan Bakat dan Kreatifitas Anak Sekolah*”, *op.cit.*, h. 46.

⁴ Departemen Agama RI., *Al Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1989), h.370.

dapat diubah. Untuk mencapai hal itu, maka diperlukan beberapa teknik agar sikap dan perilaku yang kreatif terwujud. Sikap dan perilaku kreatif dapat dipupuk sejak dini, yaitu dimulai dari lingkungan keluarga, lalu berlanjut pada lingkungan sekolah dilanjutkan masyarakat. Dalam sebuah keluarga proses pembentukan, pemupukan dan pendorong terwujudnya sikap kreatif sangat penting, hal ini dikarenakan keluarga sebagai pondasi awal dari proses pembentukan sikap kreatif anak. Apabila dalam lingkungan keluarga proses pembentukan kreatif anak dapat berlangsung dengan baik, maka niscaya proses pembentukan kreatif anak di lingkungan yang baru sekolah dan masyarakat akan berlangsung dengan baik, dengan sebuah catatan bahwa tempat belajar baru tersebut juga menyediakan perangkat yang tepat dalam menumbuhkembangkan proses pembentukan kreatifitas anak. Hal ini didasari pada sebuah konsep bahwa kreatifitas ditentukan oleh bawaan (*nature*) dan juga lingkungan (*nurture*).⁵ Oleh karena itu, kombinasi yang baik antara ketiga lingkungan tersebut sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan kreatifitas anak.

Di lingkungan sekolah, proses pembentukan kreativitas anak didik dapat ditempuh dengan berbagai cara, seperti pengaturan kelas, penciptaan suasana belajar yang menyenangkan, persiapan guru, sikap guru dan metode pengajaran.⁶ Menurut Winarno Surakhmad bahwa metode pengajaran adalah cara-cara pelaksanaan dari pada proses pengajaran, atau bagaimana teknis sesuatu bahan pelajaran di berikan

⁵ Utami Munandar, "Mengembangkan Bakat dan Kreatifitas Anak Sekolah", h. ix.

⁶ Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Warawuru, *Mendidik Kecerdasan: Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru Dalam Mendidik Anak Cerdas*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), h. 119.

kepada murid-murid di sekolah.⁷ Metode atau teknik belajar seharusnya berorientasi pada pengembangan potensi berpikir siswa, yakni mengaktifkan fungsi berpikir *divergen* melalui teknik-teknik seperti sumbang saran, daftar punulisan gagasan, teknik pemecahan masalah yang merangsang siswa untuk berpikir tentang berbagai kemungkinan yang dapat dilakukan (berpikir divergen).⁸ Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Utami Munandar bahwa :

“Dalam proses belajar mengajar, proses pembentukan kreativitas dapat dilakukan oleh guru sekolah, yaitu dengan melakukan rangsangan dan meningkatkan daya pikir, sikap dan perilaku kreatif siswa, baik melalui kegiatan dalam maupun di luar kelas. Dalam hal yang perlu dilakukan oleh seorang guru dalam proses belajar mengajar adalah mengusahakan iklim di dalam kelas yang menggugah kreativitas anak. Antara guru dan murid dan antara murid-murid perlu adanya sikap keterbukaan dan saling menghargai. Guru menghargai keunikan pribadi dan potensi setiap anak dan tidak perlu selalu menuntut dilakukannya hal-hal yang sama. Pada waktu tertentu siswa diberi kebebasan untuk melakukan atau membuat sesuatu yang disenangi.”⁹

Lebih lanjut dia mengemukakan bahwa, guru seharusnya berperan sebagai fasilitator dan motivator, yang mendorong minat anak untuk belajar ilmu pengetahuan dan seni. Langkah yang harus ditempuh oleh seorang guru dalam kegiatan proses belajar untuk berpikir kreatif dan pemecahan masalah secara kreatif adalah dirangsang dengan mengundang anak untuk mengajukan pertanyaan, untuk menemukan masalah sendiri, untuk menggunakan imajinasinya dalam menemukan

⁷ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), h.148.

⁸ Monty P. Satiadarma dan Fidelis E, *Op. Cit.*, 120.

⁹ Utami Munandar, Ed., *Kreativitas Sepanjang Masa*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988), h.5 – 6.

macam-macam gagasan atau kemungkinan jawaban terhadap suatu persoalan.¹⁰ Atau dengan kata lain bahwa, guru dalam mengajar banyak memberikan umpan balik dan meminta anak menilai sendiri produk-produk kreatifitasnya (*internal locus of evaluation*).

Persoalannya lembaga sekolah yang seharusnya menjadi tempat untuk menumbuhkembangkan dan mendorong kreativitas, biasanya sekolah melakukan pembunuhan yang sistematis terhadap kreativitas anak didik. Hal ini dapat dilihat dari berbagai hal, seperti ungkapan “Beri jawaban yang benar”, “Patuhi peraturan”, “Ini tidak logis”, “Jangan membuat kesalahan” atau “Diam, jangan ribut”. Ini semua adalah pembunuhan kreatifitas karena tidak membuka peluang adanya pemecahan-pemecahan baru dan produktif. Ungkapan-ungkapan tersebut hanya meminta pemikiran *konvergen* dan bukannya pemikiran *divergen*; pemikiran mandiri dianggap reproduktif dan tidak orisinal, tidak produktif.¹¹

Oleh karena itu, langkah yang harus dilakukan oleh lembaga sekolah agar kreativitas berpikir siswa bisa berkembang secara optimal adalah menyediakan perangkat-perangkat yang mampu menjadikan siswa berpikir kreatif. Salah satu perangkat yang mampu menjadikan siswa berpikir kreatif adalah penggunaan metode pengajaran atau pembelajaran yang tepat. Metode pengajaran diusahakan mampu menjadikan siswa mengembakangkan kreativitas berpikir. Menurut Mochtar Lubis,

¹⁰ *Ibid*;

¹¹ Utami Munandar, *Kreatifitas Dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif Dan Bakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), h. xx.

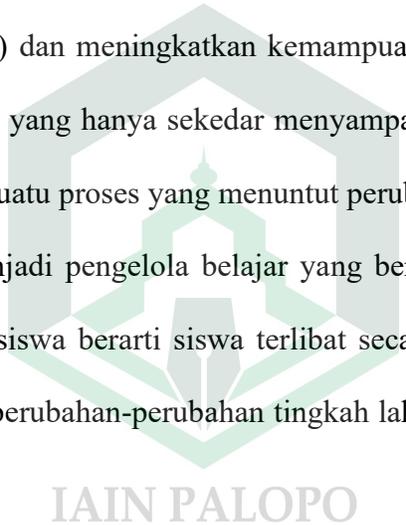
seperti yang dikutip Utami Munandar, bahwa kreativitas berfikir akan terwujud apabila ada kebebasan di dalam proses pengajaran.¹² Adanya kebebasan dalam arti bahwa siswa dapat berfikir dan menyatakan pikiran dengan bebas, adanya kebebasan berkomunikasi dan mencipta. Disamping itu, hal yang terpenting untuk menunjang anak mewujudkan kreativitas berfikir adalah adanya iklim keamanan psikologis dan kebebasan psikologis yang ditunjang keberanian untuk mengubah struktur-struktur baku.¹³ Yang dimaksud dengan kebebasan psikologis ialah kebebasan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan bagi individu, dalam batas-batas yang dimungkinkan dalam kehidupan bermasyarakat. Memperoleh kebebasan ini juga berarti bahwa seseorang bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungannya. Dalam iklim keamanan dan kebebasan psikologis ini kreatifitas yang konstruktif dapat timbul dan tumbuh.

Dari hal tersebut, seyogyanya lembaga sekolah mampu mewujudkan dan mendorong kreatifitas siswanya melalui penggunaan metode mengajar di dalam kelas. Dalam hal penggunaan metode mengajar di kelas oleh seorang guru seyogyanya tidak membunuh kreatifitas anak didiknya dengan hanya memberikan metode-metode klasik, seperti ceramah. Tetapi guru perlu menerapkan alternatif metode mengajar yang mampu mendorong dan memacu kreatifitas siswanya, yaitu metode tanya jawab. Penggunaan metode tanya jawab dipandang sangat tepat dalam

¹² Utami Munandar, Ed., *Kreatifitas Sepanjang Masa, op.cit.*, h. 16.

¹³ *Ibid.*

rangka memacu anak didik untuk mengembangkan kreativitas berfikir. Hal ini didasari pada beberapa kelebihan yang dimiliki metode tanya jawab, seperti siswa lebih memusatkan perhatiannya pada kondisi yang sedang ia hadapi, melatih siswa untuk mengembangkan daya pikir dan daya ingatnya, mengembangkan keberanian untuk mengemukakan pendapat serta untuk mengetahui kemampuan berfikir siswa secara sistematis dalam pokok-pokok pikiran.¹⁴ Disamping itu, tujuan dari penerapan metode tanya jawab dari seorang guru adalah agar siswa belajar, artinya memperoleh pengetahuan (informasi) dan meningkatkan kemampuan berfikir.¹⁵ Karena mengajar bukanlah suatu aktifitas yang hanya sekedar menyampaikan informasi kepada siswa, melainkan merupakan suatu proses yang menuntut perubahan peran seorang guru dari seorang informater menjadi pengelola belajar yang bertujuan untuk *membelajarkan siswa*. Membelajarkan siswa berarti siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar dan diharapkan terjadi perubahan-perubahan tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.



Ahli pendidikan sepakat bahwa, metode tanya jawab merupakan salah satu metode yang tertua yaitu seusia dengan pengajaran. Penggunaan metode ini sudah dikenal sejak zaman Socrates (469-399 SM), yakni metode *dialektika*-nya.

¹⁴ Sudirman, dkk., *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), h. 119.

¹⁵ J.J. Hasibuan, dkk., *Proses Belajar Mengajar Ketrampilan Dasar Pengajaran Micro*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 20.

selesai menerangkan suatu pokok bahasan, atau dilakukan ketika akan mengawali sebuah pokok bahasan (*pre-test*) atau di tengah-tengah pertemuan (*middle-test*) bahkan diakhir pertemuan (*post-test*). Demikian juga metode tanya jawab dalam bentuk tertulis. Disamping itu, metode tanya jawab juga dapat dilakukan oleh seorang murid ketika mendapat kesukaran dalam sebuah pokok bahasan baik saat ditengah guru menerangkan maupun setelah guru selesai menerangkan.

Aqidah akhlak sebagai salah satu mata pelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah (MAS) mengandung pengertian: pengetahuan, pemahaman dan penghayatan tentang keyakinan atau kepercayaan (iman) dalam Islam yang menetap dan melekat dalam hati yang berfungsi sebagai pandangan hidup, perkataan dan amal perbuatan siswa dalam segala aspek kehidupan sehari-hari.¹⁸

Sebagai salah satu bagian dalam bidang pendidikan agama, dalam pembelajaran aqidah akhlak memerlukan pendekatan perkembangan kognitif, termasuk di dalamnya perkembangan penalaran kritis atau proses keterlibatan akal dari siswa secara aktif sebagai tahapan pertama (kognisi) dan tahapan ketiga (psikomotorik).¹⁹

Dalam pembelajaran aqidah akhlak, perkembangan kognitif dimaksudkan untuk mengubah cara-cara berfikir siswa dalam menetapkan keputusan *faith in action*, yakni keyakinan (aqidah) yang diwujudkan dalam tindakan atau perilaku

¹⁸ Muhamimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 309.

¹⁹ *Ibid*, h. 313

(akhlak) siswa. Untuk menenapkan keputusan tersebut, peran seorang guru agama terutama aqidah akhlak sangat diperlukan untuk membantu siswa dalam meningkatkan tahap pemikirannya kerarah penalarana yang lebih tinggi dalam pembelajaran aqidah akhlak.

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada satu bidang mata pelajaran aqidah akhlak dengan alasan : *pertama*, aqidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang termasuk di dalam pendidikan agama, yang diberikan mulai tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). *Kedua*, aqidah akhlak merupakan pelajaran yang diajarkan di Madrasah Aliyah Swasta Nurul Junaidiyah Lauwo, dan guru pengampu bidang studi tersebut setiap kali menyampaikan materi pelajaran lebih sering menggunakan metode tanya jawab. *Ketiga*, aqidah akhlak tidak semata pelajaran yang menuntut untuk diimani saja, tetapi di dalam mempelajarinya perlu adanya pemikiran kritis, sehingga diharapkan tidak terjadi kejumudan di dalam aqidah Islam. Oleh karena itu, menurut hemat penulis bahwa penggunaan metode tanya jawab yang dipergunakan oleh guru pengampu mata pelajaran aqidah akhlak di Madrasah Aliyah Swasta Nurul Junaidiyah Lauwo merupakan langkah awal untuk menuntut dan membimbing siswa-siswinya untuk mengembangkan berfikir secara kreatif. *Keempat*, adanya kecenderungan seseorang di dalam mengembangkan kreatifitas berfikir diawali dari hal yang bersifat abstrak, sementara pelajaran aqidah akhlak lebih banyak bersinggungan dengan hal-hal yang abstrak, seperti sifat *wajib* dan *muhil* bagi Allah.

Oleh karena itu, untuk menjembatani pemikiran tersebut, maka salah satu langkah yang dapat ditempuh oleh guru adalah memberikan strategi yang tepat dalam metode pembelajaran di kelas. Hal ini dikarenakan siswa dapat terangsang akal pikirannya, sehingga diharapkan mampu berfikir kreatif.

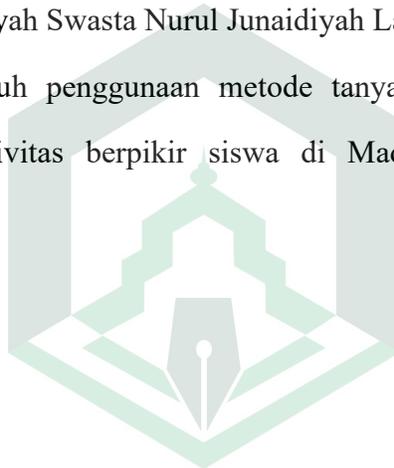
Dari uraian di atas, maka dapat ditarik sebuah benang merah bahwa metode adalah cara, yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Semakin tepat metodenya, diharapkan semakin efektif pula pencapaian tujuan tersebut. Salah satu metode yang biasa dikembangkan dalam lingkungan sekolah adalah metode tanya jawab. Sementara kreatifitas itu akan muncul apabila adanya kebebasan, keamanan psikologis, serta kebebasan psikologis yang dilandasi rasa tanggung jawab. Dari dua klausul tersebut, apabila pengajaran yang dilakukan disekolah mengembangkan adanya kebebasan, keamanan psikologis serta kebebasan psikologi yang landasi oleh sikap tanggung jawab dalam sebuah proses pembelajarannya, maka niscaya kreatifitas berfikir peserta didik akan tumbuh dan berkembang secara optimal.

Dari hal itu, maka penulis terdorong untuk menganalisis lebih jauh tentang ***Pengaruh Penggunaan Metode Tanya Jawab Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Kreativitas Berpikir Siswa Madrasah Aliyah Swasta Nurul Junaidiyah Lauwo.***

B. Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang permasalahan di atas, maka ada beberapa permasalahan yang akan dikaji secara mendasar dalam penelitian ini. Permasalahan-permasalahan tersebut antara lain :

1. Bagaimanakah kreativitas berpikir siswa di Madrasah Aliyah Swasta Nurul Junaidiyah Lauwo?
2. Bagaimanakah penggunaan metode tanya jawab dalam pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Aliyah Swasta Nurul Junaidiyah Lauwo?
3. Adakah pengaruh penggunaan metode tanya jawab pembelajaran aqidah akhlak terhadap kreativitas berpikir siswa di Madrasah Aliyah Swasta Nurul Junaidiyah Lauwo?



C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan fokus penulisan skripsi ini, penulis mempunyai tujuan sebagai berikut :

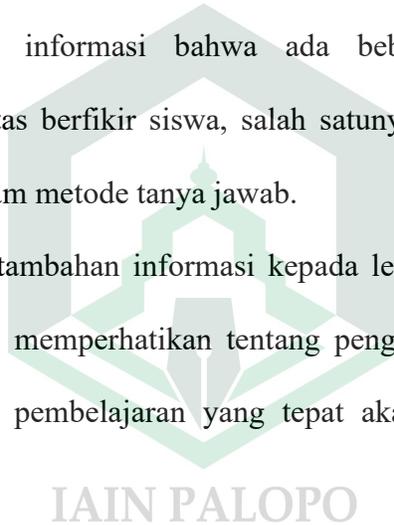
1. Untuk mengetahui kreativitas berpikir siswa Madrasah Aliyah Swasta Nurul Junaidiyah Lauwo
2. Untuk mengetahui penggunaan metode tanya jawab dalam pembelajaran Aqidah akhlak di Madrasah Aliyah Swasta Nurul Junaidiyah Lauwo
3. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode Tanya jawab pembelajaran aqidah akhlak terhadap kreativitas berpikir siswa di Madrasah Aliyah swasta Nurul Junaidiyah Lauwo.

D. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai masukan pada lembaga pendidikan untuk lebih memerhatikan kreativitas berpikir siswa. Karena kreativitas berpikir akan menjadikan individu mampu bertahan dalam berbagai keadaan, termasuk dalam keadaan yang sulit. Atau dengan kata lain bahwa, dengan adanya kreativitas, maka individu-individu sebagai produk dari pendidikan sekolah mampu untuk mengambil berbagai langkah yang baru di dalam mengatasi persoalan kehidupan.

2. Sebagai bahan informasi bahwa ada beberapa faktor yang mampu menumbuhkan kreativitas berfikir siswa, salah satunya dengan metode pengajaran, yang termanifestasi dalam metode tanya jawab.

3. Untuk memberi tambahan informasi kepada lembaga pendidikan, khususnya bagi guru supaya lebih memperhatikan tentang penggunaan metode pembelajaran, karena dengan metode pembelajaran yang tepat akan mempengaruhi tumbuhnya kreativitas berfikir.



C. Pembatasan Masalah

Kreativitas merupakan sebuah pra syarat agar kehidupan menjadi dinamis, atau dengan kata lain bahwa individu akan kehilangan makna hidup apabila tidak memiliki kreativitas. Kreativitas seseorang dapat dilihat dari berbagai segi, seperti kreativitas dalam bertingkah laku (psikomotorik), kreatifitas dalam perasaan (afektif), maupun kreatifitas dalam berfikir (kognitif).

10

Kreativitas berfikir merupakan sebuah pola atau sistem dari kemampuan berfikir yang berkaitan erat dengan lima ciri, yaitu kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), penguraian (*elaboration*) serta

perumusan kembali (*redefenition*). Dalam hal ini, kreativitas lebih ditekankan pada kemampuan khusus untuk memecahkan suatu masalah dalam belajar. Dengan adanya kreativitas berfikir pada diri siswa, maka perubahan tingkah laku yang merupakan tujuan dari pembelajaran siswa dapat tercapai. Kreativitas berfikir ditentukan oleh berbagai faktor, baik intrinsik (pembawaan) maupun ekstrinsik (lingkungan). Salah satu faktor ekstrinsik (lingkungan) yang berasal dari sekolah yakni metode pengajaran atau pembelajaran yang dipergunakan oleh guru. Salah satu metode yang dianggap mampu menjembatani pembentukan kreativitas berfikir adalah metode tanya jawab. Metode tanya jawab memiliki peluang lebih besar dalam proses pengembangan kreativitas, karena lebih memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengekspresikan ide atau gagasannya secara langsung atau terbuka (*divergen*). Sebagai proses pembentukan prinsip belajar sebagai *problem solving*.

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam latar belakang masalah, bahwa penelitian ini akan difokuskan pada pengaruh metode tanya jawab dalam pembelajaran aqidah akhlak terhadap kreatifitas berfikir siswa MTS NU 01 Gringsing Batang. Tetapi mengingat keterbatasan di dalam penelitian ini yang menyangkut persoalan teknis, maka dalam penelitian ini penulis hanya membatasi responden pada kelas II (dua) dan III (tiga) MTs NU 01

Gringsing Batang. Langkah tersebut ditempuh karena pada waktu pengambilan data siswa kelas I masih dalam proses sosialisasi awal terhadap MTs NU 01 Gringsing Batang atau dengan kata lain mereka masih menempuh Masa Orientasi Siswa (MOS). Langkah seperti ini penulis ambil karena ketidakmungkinan mengambil responden kelas I (satu), karena mereka belum

11

terlibat dalam Proses Belajar Mengajar (KBM) di MTs NU 01 Gringsing Batang, terlebih untuk mata pelajaran Aqidah Akhlak dengan metode tanya jawabnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Tentang Metode Tanya Jawab

1. Pengertian Metode Tanya Jawab

Untuk mencapai tujuan dari pendidikan, maka dibutuhkan beberapa syarat yang harus dipenuhi, salah satunya adalah pendidik (guru). Dalam dunia pendidikan, guru sangat menentukan arah keberhasilan tujuan pendidikan, hal ini disebabkan karena guru adalah ujung tombak pendidikan. Sebagai ujung tombak dalam pendidikan, maka guru dituntut untuk memiliki kemampuan atau ketrampilan yang diperlukan sebagai pendidik. Salah satu ketrampilan tersebut adalah penguasaan terhadap teknik atau metode mengajar.

Salah satu metode yang sangat erat dengan dunia pendidikan dan setiap guru harus menguasainya adalah metode tanya jawab. Karena metode tanya jawab atau bertanya serta menjelaskan merupakan pekerjaan yang setiap hari dilakukan oleh guru, atau dapat dikatakan bahwa 75–80 % waktu yang disediakan untuk proses belajar mengajar adalah bertanya dan menjelaskan, baik itu dalam skala guru bertanya kepada siswa atau siswa bertanya kepada guru.¹

Sementara itu metode tanya jawab juga merupakan metode yang banyak dipergunakan oleh Nabi Muhammad saw, dalam menyampaikan risalah agama Islam

¹ J. Daniel P., *Ketrampilan Bertanya dan Menjelaskan*, (Cet. III; Jakarta: Erlangga, 1993), h. v.

kepada umatnya. Banyak hadist yang secara jelas menunjukkan penggunaan metode tanya jawab dalam menyampaikan ajaran agama. Hal ini seperti contoh hadist yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Turmidhi, yaitu tatakala sahabat Abdullah Mas'ud minta penjelasan kepada Nabi tentang amalan yang utama Rasulullah saw. bersabda. Maka saat itu Nabi dengan jelas menggunakan metode tanya jawab untuk menjelaskan persoalan tersebut. Adapun hadist tersebut adalah seperti di bawah ini.

عن عبدالله بن مسعود قال : سألت النبي صلى الله عليه وسلم اي احب الالهة؟ وفي رواية : اي العمل افضل ؟ قال :برالوالدين ,قال ثم اي؟ قال الجهاد في سبيل الله .قال حدثني ن رسول الله صلاالله عليه وسلم ولو استزدته لزدني. (رواه البخاري ²)

Artinya :

Dari Abdullah bin Mas'ud RA beliau berkata : “Aku bertanya kepada Nabi Saw tentang manakah amal perbuatan yang paling dicintai oleh Allah? Dalam riwayat lain disebutkan : “Manakah amal perbuatan yang paling utama?” Rosulullah menjawab : “Sholat tepat pada waktunya”. Kemudian Abdullah bertanya : “Kemudian apa?” Nabi Saw menjawab : “Berbuat baik kepada kedua orang tua”. Kemudian Abdullah bertanya lagi : “Kemudian apa?” Nabi menjawab : “Jihad (berjuang) di jalan Allah”. Sahabat Abdullah berkata : “Rasulullah Saw telah mengatakan ketiga hal tersebut dan andaikata aku minta tambahan keterangan niscaya beliau menambahkannya”. (Hadis Riwayat Imam Bukhori).

Berdasarkan hadis di atas, dapat dipahami bahwa amalan yang utama ada tiga yaitu shalat tepat waktu, berbuat baik pada kedua orang tua dan jihad di jalan Allah.

Jadi, metode tanya jawab diharapkan interaksi antara guru dan siswa dan antara siswa dan siswa dapat terwujud. Sehingga suasana kelas hidup, yang pada

² Imam Bukhori, *Shohih Bukhori*, Juz III (Beirut: Al Amanah, tt), h. 134.

akhirnya mampu menciptakan pola pikir siswa yang utuh. Oleh karena itu, kompetensi guru dalam penguasaan metode mengajar, terutama metode tanya jawab sangat diperlukan.

Kata “metode” berasal dari bahasa Yunani, yang diambil dari dua kata, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti “melalui” dan *hodos* berarti “jalan” atau “cara”. Dengan demikian metode dapat berarti cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Selain itu ada pula yang mengatakan bahwa metode adalah suatu sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin tersebut.³

Sementara menurut Surakhmat yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, metode ialah cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.⁴ Kata “tepat” dan “cepat” inilah yang sering diungkapkan dalam perkataan “efektif” dan “efesien”.

Sementara itu kata “tanya” dan “jawab”, apabila meminjam istilah yang digunakan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti “permintaan keterangan (penjelasan)”⁵ dan “sahut; balas”⁶.

Apabila ketiga kata tersebut dirangkai menjadi satu phrase, maka dapat dikatakan bahwa pengertian metode tanya jawab adalah cara atau jalan yang

³ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 91.

⁴ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 33.

⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 901.

⁶ *Ibid*, h. 354.

dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan dengan tepat dan cepat dengan cara meminta keterangan atau informasi dari pihak pertama, dan pihak pertama memberi penjelasan kepada pihak kedua.

Sementara itu pengertian metode tanya jawab dalam dunia pendidikan, dapat mengacu seperti yang dikemukakan oleh Nana Sudjana dalam bukunya *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, dijelaskan bahwa metode tanya jawab merupakan sebuah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffics* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa.⁷

Senada dengan Nana Sudjana, Zaenuddin Dja'far juga mengemukakan bahwa metode tanya jawab merupakan penyampaian pelajaran dimana guru bertanya dan siswa menjawab, dalam penggunaannya metode ini diberikan untuk memperkenalkan pengetahuan dan fakta-fakta tertentu yang telah diajarkan kepada siswa.⁸

Dari pengertian di atas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan, bahwa yang dimaksud dengan metode tanya jawab adalah sebuah cara atau teknik dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dimana interaksi timbal balik antara guru dan siswa terjadi dalam sebuah komunikasi verbal yang tercipta dalam sebuah lingkungan belajar.

2. Tujuan Metode Tanya Jawab

⁷ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Sinar Baru, 1997), h. 78.

⁸ Zaenuddin Dja'far, *Didaktik Metodik*, (Cet. II; Pasuruan: PT. Garoeda Buana Indah, 1995), h. 28.

2. Tujuan Metode Tanya Jawab

Tujuan penggunaan metode tanya jawab bertalian erat dengan tujuan pendidikan. tujuannya ialah penguasaan bahan, dalam tujuan ini biasanya seorang guru dalam mengajukan pertanyaan untuk mengecek pelajaran yang lalu yang telah diberikannya.⁹ Selain itu, mendorong atau merangsang anak berpikir, untuk mengetahui sampai sejauh mana materi pelajaran telah dikuasai oleh siswa, memberi kesempatan pada siswa untuk mengajukan masalah yang belum dipahami, membangkitkan pengertian yang lama maupun yang baru, membangkitkan minat untuk sesuatu, sehingga timbul keinginan untuk mempelajarinya, mendorong menggunakan pengetahuan dalam situasi-situasi lain, membantu anak *mengintrepretasikan* dan *mengorganisasikan* pengetahuan dan pengalamannya dalam bentuk prinsip atau generalisasi yang lebih luas, menunjukkan perhatian anak kepada bagian-bagian penting dalam pelajaran, menunjukkan perhatian kepada hubungan *sebab akibat*, menyelidiki kepandaian, minat, kematangan dan latar belakang anak-anak serta menarik perhatian anak dan kelas.¹⁰

Dari fungsi dan tujuan penggunaan metode tanya jawab tersebut, maka semakin memperjelas bahwa penggunaan metode tanya jawab tidak dapat dipisahkan dengan tujuan pendidikan, terutama untuk memberikan bekal dan kemampuan peserta didik dalam mengungkapkan aspirasinya dalam bahasa verbal.

¹⁰Nana Sudjana, *loc-cit.*, h. 78.

¹¹S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 161.

3. Jenis-Jenis Pertanyaan

Secara umum dapat dikatakan ada dua jenis pertanyaan, yakni pertanyaan terbuka dan pertanyaan tertutup.¹¹ Pertanyaan tertutup adalah jenis pertanyaan yang bersifat multak dari jawaban yang diminta. Dalam kategorinya jenis pertanyaan tertutup ini dibagi menjadi dua, yaitu pertanyaan untuk mengadakan konfirmasi dan pertanyaan yang mengungkapkan informasi khusus. Sementara itu, pertanyaan terbuka merupakan jenis pertanyaan yang berjenis memberikan rangsangan berpikir atau menantang permasalahan selanjutnya. Biasanya jenis pertanyaan ini akan dijawab dengan berbagai respon, dan pertanyaan ini dimulai dengan kata mengapa, bagaimana.

Untuk lebih memahami jenis-jenis pertanyaan secara detail, maka dalam hal ini akan dikelompokkan jenis pertanyaan menjadi tiga macam, yaitu jenis pertanyaan menurut maksudnya, jenis pertanyaan menurut taksonomi pertanyaan, dan jenis pertanyaan menurut luas sempitnya pertanyaan.¹²

1. Jenis Pertanyaan Menurut Maksudnya, terdiri atas :
 - a. **Pertanyaan permintaan** (*compliance question*)
 - b. **Pertanyaan retorik** (*rhetorical question*)
 - c. **Pertanyaan mengarahkan atau menuntun** (*prompting question*)

¹¹ Hartono Kasmadi, *Taktik Mengajar: Bagian Dari Diskusi Tentang Teknik Mengajar*, (Semarang: Semarang Press, tt), h. 87.

¹² J.J. Hasibuan dan Moediono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), h. 14 – 20.

d. **Pertanyaan menggali** (*probing question*)

2. Jenis Pertanyaan Menurut Taksonomi Pertanyaan

a. **Pertanyaan ingatan** (*recall question*)

b. **Pertanyaan menterjemahkan,**

c. **Pertanyaan intepretasi** (*intrepresi question*)

d. **Pertanyaan penerapan** (*aplication question*),

Pertanyaan yang menuntut siswa untuk memberi jawaban tunggal dengan cara menerapkan pengetahuan, informasi, aturan-aturan, kriteria dan lain-lainya yang pernah diterimanya.

e. **Pertanyaan analisis** (*analysis question*)

f. **Pertanyaan sintesis** (*synthesis question*),

g. **Pertanyaan evaluasi** (*evaluation question*),

3. Jenis Pertanyaan Menurut Luas Sempitnya Pertanyaan

a. **Pertanyaan sempit** (*narrow question*). Jenis pertanyaan ini membutuhkan jawaban yang tertutup, dan biasanya kunci jawaban telah tersedia. Dalam prakteknya jenis pertanyaan sempit ini dibagi menjadi dua yaitu :

1). Pertanyaan sempit informasi langsung, yakni pertanyaan yang menuntut siswa untuk menghafal atau mengingat informasi yang ada.

2). Pertanyaan sempit memusat, yaitu pertanyaan yang menuntut siswa agar mengembangkan ide atau jawabannya dengan cara menuntunnya melalui petunjuk tertentu.

b. **Pertanyaan luas** (*broad question*). Ciri dari pertanyaan luas adalah jawaban yang diberikan lebih dari satu sebab pertanyaan ini belum mempunyai jawaban yang spesifik, sehingga masih diharapkan hasil yang terbuka. Pertanyaan luas dalam penerapannya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

1). Pertanyaan luas terbuka (*open-ended question*), yakni pertanyaan yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mencari jawabannya menurut cara dan gayanya masing-masing.

2). Pertanyaan luas menilai (*evaluating question*), yaitu pertanyaan yang meminta siswa untuk mengadakan penilaian terhadap aspek kognitif maupun sikap. Dari segi

3). Penggunaannya jenis pertanyaan ini lebih efektif apabila guru menhendaki siswa untuk merumuskan pendapat, menentukan sikap serta tukar-menukar terhadap suatu *issue*.

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Tanya Jawab

Menurut Jusuf Djajadisastra dalam bukunya *Metode-Metode Mengajar*, dikemukakan bahwa ada beberapa kelebihan dan kekurangan metode tanya jawab, yaitu sebagai berikut :

a. Kelebihan Metode Tanya Jawab

(1). Pertanyaan membangkitkan minat dan minat penting sekali bagi belajar serta meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

(2). Pertanyaan merangsang siswa berpikir dan memusatkan perhatian pada satu pokok bahasan serta dapat digunakan untuk tujuan latihan dan mengulang.

(3). Pertanyaan ingatan yang meminta jawaban yang bersifat *reproduktif* dapat memperkuat ikatan (*asosiasi*) antara pertanyaan dengan jawaban.

(4). Pertanyaan pikiran yang bersifat jawaban yang harus difikirkan, menafsirkan, menganalisa dan menarik kesimpulan, dapat mengembangkan cara-cara berfikir logis dan sistematis.

(5). Pertanyaan dapat mengurangi proses lupa karena jawaban yang diperoleh atau dikemukakan diolah dalam suasana yang serius.

(6). Pertanyaan dapat membangkitkan hasrat untuk melakukan penyelidikan serta dapat mengarahkan belajar seperti yang dituju oleh suatu mata pelajaran.

(7). Siswa belajar menjawab pertanyaan dengan benar, baik isi jawaban maupun susunan bahasa yang dipergunakan untuk mengekspresikan ide-ide atau fikiranya, sehingga dapat didengar dan dinilai guru.

(8). Dari jawaban-jawaban yang benar maupun salah, guru dapat menilai hasil proses mengajarnya.¹³

b. Kekurangan Metode Tanya Jawab

Sementara itu, kekurangan dari metode tanya jawab dapat dijelaskan sebagai berikut :

¹³ Jusuf Djajadisastra, *Metode-Metode Mengajar*, (Bandung: Angkasa, 1982), h. 28.

(1). Kemungkinan terjadinya perbedaan pendapat antara siswa dengan guru atau antara siswa dengan siswa membutuhkan penyelesaian waktu yang lama, sehingga rencana pembelajaran yang telah dijadwalkan tidak dapat dilaksanakan.¹⁴

(2). Dari terjadinya beda pendapat yang berlarut-larut tersebut, kemungkinan yang kedua adalah terjadinya penyimpangan dari pokok bahasan yang ada.¹⁵

(3). Siswa dapat dicekam ketakutan (*nervous*) atau panik selama tanya jawab dilakukan.

(4). Tidak mungkin seluruh kelas dapat diberi kesempatan selama satu jam pelajaran.

(5). Pertanyaan ingatan yang meminta jawaban secara reproduktif dapat mengembangkan kebiasaan memberikan jawaban yang bersifat mekanis (menjawab tanpa dipikirkan lagi) atau jawaban yang bersifat verbalistis (tahu mengucapkan kata tetapi tidak tahu artinya).

(6). Seluruh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru dapat didominasi oleh siswa -siswa yang pandai atau pemberani, sedang siswa -siswa yang kurang pandai atau pemalu tidak akan memperoleh kesempatan untuk ikut berpartisipasi.

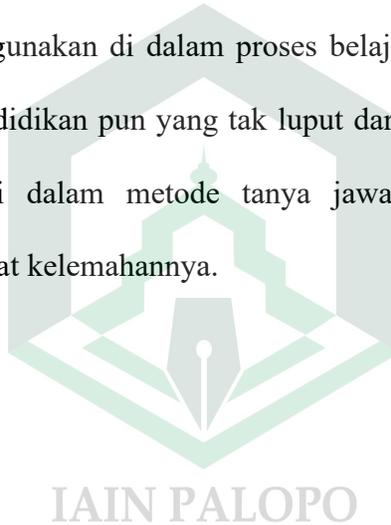
¹⁴ Zaenuddin Dja'far, "*Didaktik Metodik*", *op. cit.*, h. 29

¹⁵ Jusuf Djajadisastra, *Metode-Metode Mengajar*, *op. cit.*, h. 29-32.

(7). Apabila kebetulan siswa berbalik bertanya dan isi pertanyaan menyimpang dari tujuan pembelajaran, maka guru dapat terbawa oleh pertanyaan ini dan akibatnya pelajaran menyimpang dari tujuan semula.

(8). Guru masih memegang peranan yang masih besar di kelas. Semestinya guru harus memberikan kesempatan yang sebanyak-banyaknya kepada siswa untuk dapat mengembangkan kepribadiannya.¹⁹

Walaupun metode tanya jawab memiliki kelemahan-kelemahan, tetapi metode ini dapat dipergunakan di dalam proses belajar mengajar. Karena tidak ada satu metode dalam pendidikan pun yang tak luput dari kekurangan. Oleh karena itu, kebaikan yang ada di dalam metode tanya jawab dapat dimanfaatkan untuk mengurangi akibat-akibat kelemahannya.



B. Aplikasi Metode Tanya Jawab Dalam Proses Belajar Mengajar

Dalam penggunaan metode tanya jawab didalam proses belajar mengajar, maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seorang guru, diantaranya teknik

mengajukan pertanyaan, ciri-ciri penggunaan pertanyaan yang baik, dan sikap seorang guru dalam menerima jawaban siswanya.

Suatu pertanyaan yang baik ditinjau dari segi isinya, tetapi cara pengajuannya tidak tepat serta sikap yang ditunjukkan tidak simpatik, maka akan mengakibatkan tidak tercapai tujuan yang dikehendaki. Adapun faktor-faktor yang harus diperhatikan antara lain:

1. Teknik Mengajukan Pertanyaan

- a. Perumusan pertanyaan harus jelas dan terbatas, sehingga tidak menimbulkan keragu-raguan pada siswa.
- b. Pertanyaan hendaknya diajukan ke seluruh kelas sebelum menunjuk salah satu siswa untuk menjawabnya. Tetapi siswa diberi kesempatan untuk berfikir dulu dan diusahakan agar pertanyaan didistribusikan secara merata.
- c. Hargai pendapat atau jawaban serta pertanyaan dari siswa.
- d. Buatlah ringkasan hasil tanya jawab sehingga memperoleh pengetahuan yang sistematis.¹⁶
- e. Usahakan menyampaikan pertanyaan dengan jelas dan tidak tergesa-gesa.
- f. Pertanyaan yang diajukan usahakan menimbulkan sikap yang positif pada siswa serta meningkatkan prestasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga memungkinkan tercapainya tujuan belajar yang lebih baik.¹⁷

2. Memformat Pertanyaan Yang Baik

- a. Pertanyaan yang diajukan harus jelas, baik materi yang ditanyakan maupun susunan bahasanya.
 - a. Pertanyaan yang diajukan perlu sederhana disesuaikan dengan tingkat umur dan kematangan.¹⁸

¹⁶ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*, op. cit., h. 79.

¹⁷ J.J. Hasibuan dan Moediono, *Proses Belajar Mengajar Ketrampilan Dasar Pengajaran Micro*, op. cit., h. 19.

¹⁸ Masyur, dkk., *Metode Khusus Sub Bidang Studi Akhlak Untuk Guru Agama Islam SMTP*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 1985), h. 15.

- b. Pertanyaan yang disusun perlu memberikan rangsangan pada siswa untuk memikirkan jawabannya kecuali untuk pertanyaan yang bersifat mengingat fakta-fakta.
- c. Pertanyaan hanya mengandung satu masalah; mencampuradukan dua soal atau lebih akan mengacaukan siswa.
- d. Hindari pertanyaan yang mungkin menimbulkan tafsiran yang berbeda-beda.²³

3. Sikap Guru Menerima Jawaban

Jika membuat pertanyaan adalah hal yang sulit, maka memikirkan jawaban. Oleh karena itu, dimintakan suatu sikap yang bijaksana dari guru pada waktu atau mendengarkan jawaban dari siswa . Sikap guru yang utama dalam menerima jawaban dari siswa adalah dengan tetap menghargai dan tidak mematahkan semangatnya, seperti mengungkapkan perkataan yang tidak sepatutnya, misalnya “goblok benar kamu”.¹⁹ Disamping itu, ada beberapa sikap yang patut dikembangkan oleh guru terhadap jawaban siswa seperti dibawah ini.

- a. Selalu terbuka terhadap jawaban yang bagaimanapun dan jangan beranggapan bahwa hanya jawaban yang disediakan gurulah yang selalu benar dan tepat.
- b. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengoreksi jawabannya yang salah atau kurang tepat serta membiasakan siswa untuk ikut bertanggung jawab untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan temannya.
- c. Menyadari kemungkinan adanya kesalahan pada diri sendiri jika kebetulan menghadapi siswa yang tidak dapat menjawab pertanyaan.
- d. Jawaban yang salah dapat dijadikan sebagai ukuran atau peringkat bagi guru untuk memberikan pelajaran lebih baik lagi.²⁰

Dengan bersikap jujur dan adil terhadap semua pertanyaan siswa, keberanian menjawab dapat dipupuk dan dikembangkan. Siswa akan menyadari bahwa guru

¹⁹ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 309.

²⁰ Jusuf Djajadisastra, *Metode-Metode Mengajar*, *op. cit.*, h. 27

adalah pembimbing mereka dan bukannya seorang pematah semangat yang akan mencelakakan.

Walaupun dalam metode tanya jawab arus pertanyaan selalu mengalir dari pihak guru kepada siswa, sering pula terjadi bahwa siswa pun mengajukan pertanyaan kepada guru. Pertanyaan tersebut harus dilayani dengan baik oleh guru. Bahkan guru harus dapat menumbuhkan, mengembangkan dan memupuk keberanian siswanya untuk bertanya dan bukan hanya untuk menjawab saja. Dari pertanyaan tersebut guru dapat mengetahui apa yang menjadi perhatian siswa atau bidang pengetahuan yang diinginkan siswa. Hal yang harus diperhatikan dalam menampung pertanyaan yang dilontarkan oleh siswa adalah bahwa pertanyaan itu tidak boleh menyimpang dari pokok pembicaraan yang sedang diajarkan oleh guru.²¹

C. Kreatifitas Berfikir

Dalam Islam, kreatifitas (*creativity*) merupakan salah satu sifat Tuhan “al-Khalik” yang dapat dikembangkan pada diri manusia, dan menurut filosof Islam, kreatifitas dianggap sebagai ibadah dalam pengertian yang luas.²²

Karena kreativitas merupakan potensi asal manusia, maka pengembangannya merupakan tugas utama seorang pendidik. Untuk mewujudkan keberhasilan dalam pendidikan seorang pendidik atau guru harus dapat membangun kreatifitas anak

²¹ Masyur, dkk., *Metode Khusus Sub Bidang Studi Akhlak Untuk Guru Agama Islam SMTP*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 1985), h. 15.

²² Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: al-Husna Zikra, 1995), h. 224

didiknya yang meliputi berbagai aspek, salah satu diantaranya adalah kreatifitas berfikir.

1. Pengertian kreatifitas Berfikir

Kata “kreatifitas berfikir” terdiri dari dua kata yaitu “kreatifitas” dan “berfikir”. Ditinjau dari segi etimologi, kreativitas berasal dari bahasa Inggris “*creativity*” yang berarti daya cipta.²³ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kreatifitas berarti kemampuan untuk mencipta.²⁴

Sedangkan secara terminologi, definisi kreatifitas sangat banyak dan beraneka ragam. Hal ini disebabkan oleh pemakai konsep tersebut, mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Banyak arti kreatifitas yang populer di antaranya adalah pengertian yang mendefinisikan kreatifitas dalam empat dimensi yang dikenal sebagai *Four P's of Creativity*, yakni dimensi *person*, *process*, *press* dan *product*. Dari segi pribadi (*person*) kreativitas menunjukkan pada potensi daya kreatif yang ada pada setiap orang. Kreativitas sebagai suatu proses (*process*) adalah suatu bentuk pemikiran di mana individu berusaha menemukan hubungan yang baru dalam menghadapi suatu masalah. Kreativitas sebagai pendorong (*press*) yang datang dari

²³ Jhon. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris – Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Widya Sarana Indonesia, 1992), h. 50.

²⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *op. cit.*, h. 465.

dalam diri sendiri (*internal*) berupa hasrat dan motivasi yang kuat untuk berkreasi. Sedangkan definisi kreativitas dari segi hasil (*product*) adalah segala sesuatu yang diciptakan oleh seseorang sebagai hasil dari keunikan pribadinya dalam interaksi dengan lingkungannya.²⁵

Kreativitas adalah “Kemampuan yang mencerminkan kesadaran, keluwesan (*fleksibilitas*) dan orisinalitas dalam berpikir serta kemampuan yang mengeksplorasi (mengembangkan, memperkaya dan memperinci) suatu gagasan”.²⁷

Senada dengan pengertian di atas James R Ervan mengungkapkan bahwa kreatifitas adalah ketrampilan untuk menentukan pertalian baru, melihat subjek dari perspektif baru, yang membentuk kombinasikombinasi baru dari dua atau lebih konsep yang terletak dalam pikiran.²⁸

Sedangkan menurut Drevdahl, definisi kreatifitas adalah sebagai berikut:

*“Creativity is the capacity of persons to produce composition, product or ideas of any sort, which are essentially new or novel, and previously unknown to the producer”.*²⁹

IAIN PALOPO

²⁶Monthy P, satidarma dan Fidelis E, waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, (Cet.i; Jakarta : Pustaka Populer Obor, 2003), 107-108.

²⁷Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992), h. 50.

²⁸James R. Ervan, *Berfikir Kreatif*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), h. 1.

²⁹Elizabet B. Hurlock, *Child Development*, (Cet.VI; New York : Mc. Grand Hill, 1978), h. 326.

Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru dan sebelumnya tidak dikenal pembuatannya.

Andrews (1961) seperti yang dikutip oleh Hasan Langgulung memberikan makna kreativitas dengan “ia adalah proses yang dilalui seseorang dalam pengalaman-pengalamannya yang membawa kepada kebaikan dan pertumbuhan diri (*self*)nya sebagaimana ia adalah pernyataan terhadap individualitas dan kesitimewaannya”.²⁶

Dari beberapa definisi tentang kreativitas yang dikemukakan oleh para ahli maka dapat dimengerti bahwa kreatifitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, baik dalam bentuk ciri-ciri berfikir afektif, baik dalam karya baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada.

²⁶ Hasan Langgulung, *Kreatifitas dan Pendidikan Islam, Suatu Kajian Psikologi dan Falsafah*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991) h. 171.

Selanjutnya beralih pada istilah berfikir. Secara etimologi berfikir adalah menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu; menimbang-nimbang dulu ingatan.²⁷

Sedangkan secara terminologi, berpikir memiliki banyak arti di antaranya adalah:

Menurut Kartini Kartono, berpikir ialah kemampuan meletakkan hubungan dari bagian-bagian pengetahuan kita.²⁸ Dari pengertian berpikir tersebut ia mengatakan lebih lanjut, bahwa berfikir merupakan pekerjaan dinamis, sedangkan berfikir yang murni adalah bentuk runtutan *pertanyaan* dan *jawaban*.²⁹

Hal senada juga dikemukakan oleh Ngalim Purwanto, bahwa berpikir adalah satu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada suatu tujuan.³⁰

Dari beberapa definisi tentang berpikir tersebut, maka dapat ditarik sebuah simpulan bahwa berpikir merupakan suatu aktivitas akal untuk memahami realitas lambang, bentuk serta simbol yang ada di dalam benak (akal) dalam rangka mencapai suatu tujuan untuk mengambil keputusan, memecahkan persoalan dan menghasilkan sesuatu yang baru atau dengan kata lain untuk penarikan sebuah kesimpulan.

²⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *op. cit.*, h. 767

²⁸ Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), h. 69

²⁹ *Ibid*

³⁰ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, t.th.), h. 43

Dari paparan pengertian tentang kreatifitas dan berpikir di atas maka dapat dipahami bahwa kreativitas berpikir adalah suatu bentuk aktualisasi dari sejumlah kemampuan akal “*elastisitas, orisinalitas*, yang ada pada diri seseorang yang terwujud dalam tingkah laku sehingga menghasilkan karya-karya yang dapat dilihat oleh orang lain yang berkaitan dengan ide-ide untuk *mengambil keputusan, memecahkan persoalan dan menghasilkan sesuatu yang baru*.

2. Ciri-Ciri Anak Kreatif

Sebagai proses mental yang unik kreatifitas dapat menghasilkan sesuatu yang baru. Menurut Reni Akbar dkk., di dalam bukunya tentang kreatifitas dijelaskan ciri-ciri lain, yaitu ciri-ciri afektif (*non-aptudde*) :

- 1) Rasa ingin tahu yang mendorong individu lebih banyak mengajukan pertanyaan selalu memperhatikan orang, obyek dan situasi serta membuatnya lebih peka dalam pengalaman dan ingin mengetahui dan meneliti.
- 2) Memiliki imajinasi yang hidup yakni kemampuan memperagakan atau membayangkan hal-hal yang belum pernah terjadi.
- 3) Merasa tertantang oleh kemajuan yang mendorong untuk mengatasi masalah-masalah sulit .
- 4) Sifat berani mengambil resiko, yang membuat orang kreatif tidak takut gagal atau mendapat kritik, dan
- 5) Sifat menghargai bakat-bakatnya sendiri yang sedang berkembang.³¹

. Faktor Pendorong dan Penghambat Kreativitas

Ketika masih diyakini bahwa kreatifitas merupakan unsur bawaan yang hanya dimiliki sebagian kecil anak, dianggap bahwa kreatifitas akan berkembang secara otomatis dan tidak dibutuhkan adanya rangsangan lingkungan. Tetapi sekarang

³¹ *Ibid.*, h. 110

diyakini bahwa semua anak mempunyai potensi untuk kreatif, walaupun tingkat kreatifitasnya berbeda-beda.³²

Dari hasil penelitian tentang kreatifitas, maka diperoleh faktor lingkungan mampu mempengaruhi perkembangan dan membekukan kreatifitas anak. Penelitian tersebut menunjukkan dua faktor penting, yakni : *pertama*, sikap sosial yang ada dan tidak menguntungkan kreatifitas harus ditanggulangi. *Kedua*, kondisi yang menguntungkan bagi perkembangan kreatifitas harus diadakan pada awal kehidupan ketika kreatifitas mulai berkembang dan harus dilanjutkan terus sampai berkembang dengan baik.³³

Dari hal diatas jelas bahwa berkembang tidaknya kreatifitas pada diri anak dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu intrinsik (pembawaan) dan ekstrinsik (lingkungan). Oleh karena itu, agar faktor intrinsik yang ada pada diri anak dapat berkembang secara optimal, maka langkah yang dapat dilakukan oleh orang tua atau pendidik adalah menumbuhkembangkan faktor ekstrinsik. Dalam hal ini, akan dikemukakan beberapa faktor pendorong atau sikap yang perlu dikembangkan dan juga sikap yang perlu di jauhi oleh pendidik karena bersifat sebagai penghambat kreatifitas anak. Tetapi sekali lagi perlu dipertegas bahwa dalam pembahasan ini akan lebih dikerucutkan ke dalam ruang lingkup faktor pendorong dan penghambat kreatifitas di lingkungan sekolah.

³² S.C. Utami Munandar, (edt.), *Kretivitas Sepanjang Masa*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988), h. 2

³³ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1999), h. 10

a. Faktor Pendorong Kreativitas

Bagaimanapun sekolah memiliki kontribusi besar di dalam proses pengembangan kreativitas anak didiknya, hal ini mengingat kreativitas akan tumbuh dengan subur ketika anak masih berada dalam lingkungan pendidikan sekolah. Untuk dapat mengembangkan kreativitas anak didiknya dengan maksimal, maka seyogyanya sekolah atau guru dalam mengajar harus menciptakan kondisi kegiatan pembelajaran yang mampu mengembangkan kreatifitas. Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh sekolah atau guru untuk mengembangkan kreatifitas anak didiknya,

antara lain :

- 1). Pengaturan kelas.
- b). Persiapan guru.
- 3). Suasana pembelajaran yang menyenangkan.
- .4). Sikap guru.

Sikap terbuka dan menerima gagasan dan perilaku siswa dan tidak cepat memberikan kritik, celaan dan hukuman.

- 5). Metode pengajaran

Penggunaan metode belajar yang kreatif berorientasi pada pengembangan potensi berpikir siswa, yakni mengaktifkan fungsi berpikir divergen melalui teknik seperti tanya jawab, daftar penulisan gagasan, teknik pemecahan masalah yang merangsang

siswa untuk berpikir tentang berbagai kemungkinan yang dapat dilakukan (berpikir divergen).³⁴

b. Faktor Penghambat Kreatifitas Berpikir

Sikap orang tua dan guru terhadap anak dapat mempengaruhi peningkatan kecerdasan dan kreatifitas anak. Oleh karena itu, sikap orang tua dan pendidik seharusnya menyadari ciri-ciri anak didik manakah yang perlu dipupuk untuk menumbuhkan pribadi-pribadi yang kreatif. Biasanya pendidik atau orang tua kurang menyadari dampak dari sikap mereka terhadap perkembangan kepribadian anak.

Dalam hal ini, Monthy P. Satiadharna dan Fidelis Waruwu, menjelaskan ada beberapa contoh sikap pendidik yang kurang menunjang kreatifitas anak sehingga perlu dihindari. Sikap tersebut antara lain :

- a) Sikap terlalu khawatir atau takut-takut, sehingga anak terlalu dibatasi dalam kegiatan-kegiatannya.
- b) Sikap terlalu mengawasi anak.
- c) Sikap yang menekankan pada kebersihan dan keteraturan yang berlebih-lebihan
- d) Sikap menuntut kepatuhan mutlak dari anak tanpa memandang perlu mempertimbangkan alasan-alasan anak.
- e) Sikap yang menganggap dirinya lebih tahu dan menganggap selalu benar.
- f) Sikap yang menganggap bahwa berkhayal itu tidak baik, tidak berguna karena hanya membuang-buang waktu saja
- g) Sikap mengkritik pekerjaan anak
- h) Sikap yang kurang memberi pujian atau penghargaan terhadap usaha atau karya anak.³⁵

e. Metode dan Teknik Pembelajaran Kreatif

³⁴ Reni Akbar, dkk., *op.cit.*,h. 26-27

³⁵ *Ibid.*, h. 116

Dalam pembelajaran kreatif, terdapat teknik-teknik tertentu yang penggunaannya harus disesuaikan dengan fungsi dan tahap pembelajaran. Menurut Treffinger seperti yang dikutip Reni Akbar, bahwa metode dan tahap pembelajaran kreatif dikelompokkan menjadi tiga tingkat. Tingkat pertama, adalah pengembangan fungsi pemikiran menjadi divergen; Tingkat kedua, adalah pengembangan proses pemikiran dan perasaan yang majemuk; Tingkat ketiga, adalah keterlibatan dalam tantangan-tantangan nyata.⁵⁴

1. Teknik kreatif tingkat pertama

Teknik pembelajaran kreatif tingkat pertama menekankan pada fungsi-fungsi divergen ini antara lain menggunakan teknik pemanasan, pemikiran dan perasaan terbuka, sumbang saran dan penanguhan kritik, daftar penulisan gagasan, penyusunan sifat dan hubungan yang dipaksa.

3. Teknik kreatif tingkat ketiga

Dalam tingkat ketiga ini teknik kreatif mengupayakan keterlibatan pembelajar dalam masalah dan tantangan nyata. Ini bermaksud agar kegiatan pembelajaran akan lebih bermakna bagi para pembelajar untuk menghadapi masalah yang nyata dalam kehidupannya. Pada tahap ini pembelajar terlibat langsung dalam pengajuan pertanyaan secara mandiri dan diarahkan sendiri.

Perlu dicatat, bahwa dalam tingkat ketiga ini kelima tahap pembelajaran masing-masing harus melalui dua fase pemikiran, yaitu fase divergen yang bertujuan

untuk memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk dapat mengembangkan potensi kreatifnya dengan mencetuskan gagasan-gagasan atau pemikiran dalam setiap tahap. Yang kedua adalah fase konvergen, bertujuan mengembangkan ketajaman pemikiran pembelajar dalam memilih gagasan yang paling tepat dan relevan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.



D. Manfaat Metode Tanya Jawab terhadap Kreativitas Berpikir Siswa

Secara umum dapat dikatakan bahwa, otak manusia di dalam proses untuk pengembangan berpikir dibutuhkan suatu alat atau sarana yang mampu menunjangnya. Hal ini disebabkan karena otak manusia itu dapat dianalogikan dengan sebuah mata pisau. Semakin sering pisau itu dipergunakan dan *diasah* dengan alat yang tepat, maka semakin tajam pula mata pisau itu, akan tetapi sebaliknya,

sebuah pisau yang tidak pernah dipergunakan apalagi tidak pernah *diasah*, maka karat dan tumpul pun pasti akan menghampirinya.

Analogi tersebut menjadi acuan di dalam menerangkan tentang manfaat metode tanya jawab di dalam proses pengembangan berfikir seseorang atau yang lebih tepat diistilahkan dengan kreatifitas berfikir. Karena pada prinsipnya metode tanya jawab memberikan peluang yang besar kepada otak untuk mengarahkan pada proses berfikir *divergen* yaitu proses berfikir menyebar dengan penekanan pada segi keragaman jumlah dan kesesuaian.³⁶

Oleh karena itu, di dalam tinjauan umum tentang metode Tanya jawab dan kreativitas berfikir ini akan dikemukakan beberapa manfaat yang terkait dengan metode Tanya jawab terhadap proses kreativitas berfikir yaitu :

1. Metode Tanya jawab merupakan metode yang berorientasi pada pengembangan potensi berfikir siswa, yang merangsang siswa untuk berfikir tentang Berbagai kemungkinan yang dapat dilakukan³⁷

Atau dengan kata lain bahwa berfikir *divergen* memberikan kesempatan kepada otak untuk tidak terpaku pada persoalan yang bersifat linear semata, tetapi ada inovasi baru untuk mengembangkan gagasan yang telah ada. Oleh karena itu di dalam tinjauan umum tentang metode tanya jawab dan kreatifitas berfikir ini akan dikemukakan beberapa manfaat yang terkait dengan metode tanya jawab terhadap proses kreatifitas berfikir, yakni :

³⁶ Monthly P. Satiadharna dan Fidelis Waruwu, *op.cit.*, h. 111

³⁷ *Ibid.*, 120.

1. Metode tanya jawab merupakan metode yang berorientasi pada pengembangan potensi berfikir siswa, yakni mengaktifkan fungsi berfikir *divergen* melalui teknik-teknik seperti sumbang saran, daftar punulisan gagasan, teknik pemecahan masalah yang merangsang siswa untuk berfikir tentang berbagai



kemungkinan yang dapat dilakukan.³⁸ Karena dengan menggunakan metode tanya jawab, maka meningkatkan partisipasi siswa di dalam kegiatan belajar mengajar.

2. Dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan metode tanya jawab, maka proses pembentukan kreatifitas akan terbentuk karena rangsangan dan peningkatan daya pikir dari adanya sikap keterbukaan dan saling menghargai diantara guru dan siswa.³⁹ Disamping itu, adanya kebebasan di kalangan siswa untuk

³⁸ *Ibid*, h. 120.

³⁹ Utami Munandar, *op. cit.*, h. 6.

melakukan atau membuat sesuatu yang disenangi di dalam proses berpikir dengan tanya jawab.

3. Dengan menggunakan metode tanya jawab, maka seorang guru bertindak sebagai fasilitator dan motivator.⁵⁸ Dalam hal ini maka, percepatan pembentukan kreatifitas berfikir akan terwujud. Dengan sebuah asumsi bahwa pembelajaran yang menggunakan sistem fasilitator dan motivator, tidak menjadikan siswa sebagai obyek bola kosong, tetapi lebih menghargai apa yang telah dimiliki oleh siswa tersebut.

4. Dengan menggunakan metode tanya jawab, maka proses belajar dengan menggunakan pemecahan masalah dapat terwujud, sehingga proses berfikir aktif di kalangan siswa akan terbentuk.⁴⁰

5. Dengan menggunakan metode tanya jawab, maka seorang guru dalam mengajar telah memberikan sistem umpan balik.⁴¹ Sistem umpan balik inilah yang dibuthkan di dalam proses kreatifitas berfikir.

C. Hipotesis

Hipotesis adalah “dugaan yang mungkin benar dan mungkin salah, akan ditolak jika salah atau palsu dan akan di terima jika fakta-fakta itu membenarkan”.⁴² Hipotesis dapat pula dikatakan sebagai “kesimpulan yang belum final, masih harus dibuktikan kebenarannya”.⁴³

⁴⁰ *Ibid.*,

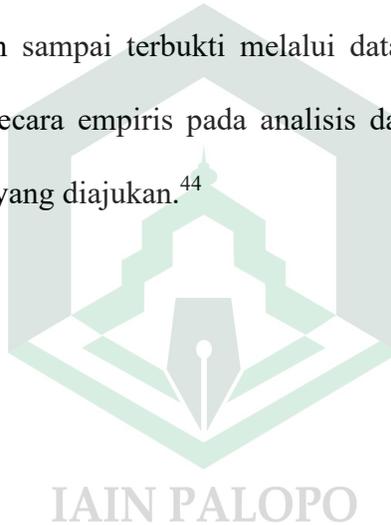
⁴¹ Sudirman, dkk., *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), h. 119.

⁴² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, (Yogyakarta : Andi Offset, 2000), h. 63.

⁴³ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Dasar, Metode dan Teknik, (Bandung: Tarsito, 1994), h. 68.

Adapun hipotesis yang penulis ajukan adalah ada pengaruh positif, metode tanya jawab dalam pelajaran aqidah akhlak terhadap kreatifitas berfikir siswa. Atau dengan kata lain, bahwa semakin tinggi atau intens metode tanya jawab dalam pembelajaran dipergunakan, maka semakin tinggi pula kreatifitas berfikir siswa. Demikian juga sebaliknya, semakin kecil volume penggunaan metode tanya jawab dalam pembelajaran, maka semakin kecil pula tingkat kreatifitas berfikir siswa.

Karena hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul, maka akan diadakan pembuktian secara empiris pada analisis data untuk mengetahui diterima atau tidaknya hipotesis yang diajukan.⁴⁴



⁴⁴ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Cet. 12; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 69

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik populasi,¹ yakni penelitian yang melibatkan keseluruhan jumlah responden dalam suatu subyek penelitian. Di dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan responden yakni orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti dengan menggunakan instrumen *questionnaire*.² Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa penelitian ini menggunakan metode *questionnaire*.

B. Variabel Penelitian

Variabel adalah “obyek pengamatan atau fenomena yang diteliti”.³ Dalam penelitian ini ada dua variabel, yaitu variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*).

a. Variabel bebas (*independent*) adalah variabel yang berperan memberi pengaruh yakni metode tanya jawab.

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (cet. XII: Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 80

² *Ibid*, h. 114

³ Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi Kwantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), h. 156.

b. Variabel terikat (*dependent*) yaitu variabel yang mendapatkan pengaruh adalah kreativitas berfikir siswa, dengan indikator adalah sebagai berikut :

- a) Kelancaran (*fluency*)
- b) Keluwesan (*flexibility*)
- c) Keaslian (*originality*)
- d) Penguraian (*elaboration*)
- e) Perumusan kembali (*redefenition*).

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang menjadi perhatian pengamatan dan penyedia data.⁴ Populasi juga bisa diartikan kelompok besar individu yang mempunyai karakteristik umum yang sama. Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. “Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.”⁵

Adapun populasi yang menjadi sasaran penelitian ini adalah semua siswa pada Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Nurul Junaidiyah Lauwo Tahun Ajaran 2009/2010 Kelas I dan Kelas II yang berjumlah 85 orang.

2. Sampel

Sampel adalah sebuah kelompok anggota yang menjadi bagian populasi. Sampel yaitu kelompok kecil individu yang dilibatkan langsung dalam penelitian. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dinamakan penelitian

⁴ Suharsimi Arkunto, “Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek”, *op.cit.*, h. 112

⁵ *Ibid.*, h. 115..

sampel apabila bermaksud menggeneralisasikan hasil penelitian sampel. Menurut pendapat Suharsimi Arikunto :

Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10 – 15 %, atau 20 – 25% atau lebih.⁶

Menurut pendapat Sutrisno Hadi “tehnik random sampling adalah pengambilan sampel secara random atau tanpa pandang bulu.⁷ Stratified Sampling biasa digunakan jika populasi terdiri dari kelompok-kelompok yang mempunyai susunan bertingkat.⁸ Berdasarkan pendapat tersebut, maka dalam penelitian ini penulis mengambil sejumlah sampel dengan menggunakan *Stratified Random Sampling* yaitu mengambil sampel secara acak dan bertingkat. Berdasarkan pendapat diatas dalam penelitian untuk sampelnya diambil dari 20% dari jumlah populasi yaitu 85 maka sampel yang diperlukan adalah 13 siswa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan, dan didukung dengan kegiatan membaca berbagai sumber kepustakaan sebagai kajian atau telaah pustaka. Untuk dapat mengumpulkan data-data tersebut penulis menggunakan teknik-teknik sebagai berikut :

⁶ *Ibid.*, h. 120

⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 1.*, (Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1985), h.75.

⁸ *Ibid.*

1. Metode Angket atau *Questionnaire*

Metode *questionnaire* atau angket, yaitu sejumlah pertanyaan yang diajukan untuk memperoleh informasi dari responden dalam artian laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.⁹ Metode angket ini digunakan untuk memperoleh data tertulis tentang pengaruh metode tanya jawab dalam pelajaran aqidah akhlak terhadap kreativitas berfikir siswa MAS Nurul Junaidiyah Lauwo.

2. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda dan sebagainya. Instrumen dokumentasi ini penulis gunakan untuk memperoleh data-data yang berwujud catatan-catatan penting yang ada hubungannya dengan penelitian.

3. Observasi

Observasi adalah pengamatan atau pencatatan secara sistematik terhadap gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian. Instrumen ini digunakan untuk mengamati secara langsung di tempat penelitian dengan mengadakan pencatatan terhadap hal-hal yang ada relevansinya dengan masalah yang diteliti

F. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan melalui beberapa teknik pengumpulan data, dapat dianalisis dalam bentuk deskriptif kualitatif dengan beberapa cara yaitu:

⁹ Suharsimi Arikunto, "Prosedur Penelitian ...", *op.cit.*, h. 133

- a. Teknik induktif, yaitu analisa yang bertitik tolak dari masalah khusus, kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.¹⁰
- b. Teknik deduktif, yaitu metode pengolahan data yang bertolak dari permasalahan yang bersifat umum kemudian menguraikan untuk mendapatkan pengertian secara terperinci yang bersifat khusus.¹¹
- c. Teknik komparatif, yakni metode penulisan dengan membandingkan antara satu persoalan dengan persoalan lainnya, memperhatikan hubungan, persamaan dan perbedaan dan lalu menarik kesimpulan.



¹⁰ *Ibid*, h. 42.

¹¹ Winarno Surahmat, *Dasar dan Teknik Research* (Bandung: Tarsita, 1972), h. 123.

KOMPOSISI BAB

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian

BAB II KAJIAN PUSTAKA

- A. Tinjauan Umum tentang Metode Tanya Jawab dan Kreatifitas Berpikir
- B. Manfaat Metode Tanya Jawab Kreatifitas Berfikir Siswa
- C. Hipotesis

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Desain Penelitian
- B. Variabel Penelitian
- C. Populasi dan Sampel
- D. Teknik Pengumpulan Data
- E. Teknik Analisa Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Gambaran Umum SMA Negeri I Burau
- B. Deskripsi Hasil Penelitian
- C. Analisis Data

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran-saran

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, Jakarta : Rineka Cipta, 1997
- Bukhari, Imam. *Shahih Bukhori*, Juz III Beirut: Al Amanah, tt.
- Darajat, Zakiah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Dja'far, Zaenuddin. *Didaktik Metodik*, (Cet. II; Pasuruan: PT. Garoeda Buana Indah, 1995.
- Djajadisastra, Jusuf . *Metode-Metode Mengajar*,(Bandung: Angkasa, 1982.
- Ervan, James R. *Berfikir Kreatif*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Hadjar, Ibnu, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996
- , *Dasar-dasar Metodologi Kwantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996
- Hurlock, Elilzabet B. *Child Development*. Cet. VI: New York: Mc. Grand Hill, 1978.
- J. Daniel P, *Ketrampilan Bertanya dan Menjelaskan*. Cet. III; Jakarta: Erlangga, 1993.
- J.J. Hasibuan, dkk., *Proses Belajar Mengajar Ketrampilan Dasar Pengajaran Micro*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994
- James, W. Popham dan Eva L. Bakr, *Teknik-Teknik Mengajar Secara Sistematis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris – Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Widya Sarana Indonesia, 1992.

- Kasmadi, Hartono. *Taktik Mengajar: Bagian Dari Diskusi Tentang Teknik Mengajar*. Semarang: Semarang Press, tt.
- Kartono, Kartini. *Psikologi Umum*. Bandung: Mandar Maju, 1990.
- Langgulung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta : Al Husna Dzikra, 1990
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rieneka Cipta, 2000
- Masyur, dkk., *Metode Khusus Sub Bidang Studi Akhlak Untuk Guru Agama Islam SMTP*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 1985.
- Muhamimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Munandar, Utami SC., *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, Jakarta : PT. Garuda, 1992
- , Ed., *Kreatifitas Sepanjang Masa*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988
- , *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999
- , *Kreatifitas Dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif Dan Bakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999
- Monthy P, Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, (cet. I; Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003.
- Nasution, S. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, t.th.
- Satiadarma, Monty P. dan Warawuru, Fidelis E., *Mendidik Kecerdasan: Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru Dalam Mendidik Anak Cerdas*, Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003
- Soenarjo, dkk., *Al Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1989

Sudjana, Nana. *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*, Cet. III; Bandung: Sinar Baru Aglesindo, 1996.

------. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: CV Sinar Baru, 1997.

Sudirman, dkk., *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990

Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Dasar, Metode dan Teknik, Bandung: Tarsito, 1994

Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, Yogyakarta : Andi Offset, 2000.

Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.



IAIN PALOPO

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi penelitian

1. Sejarah Berdirinya MAS Nurul Junaidiyah Lauwo

Madrasah Aliyah Swasta Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang didirikan oleh pemerintah yang berada di bawah naungan Departemen pendidikan Agama RI; , yang sejajar dengan SMA yang berada di lingkungan desa Lauwo Kecamatan Burau.

Madrasah Aliyah Swasta Nurul Junaidiyah Lauwo, keberadaannya mempunyai peranan penting ditengah-tengah masyarakat sebab melalui pendidikan itu siswa dapat merubah pola hidupnya menjadi siswa yang berpengetahuan, baik pengetahuan agama maupun pengetahuan umum, namun tidak terlepas juga pengajaran agama, sekolah ini mempunyai visi dan misi MAS Nurul Junaidiyah Lauwo kecamatan Burau sebagai berikut ;

Visi : Menjadi sekolah terpercaya di masyarakat untuk mencerdaskan bangsa dalam rangka mensukseskan wajib belajar.

Misi : - Menyiapkan generasi yang unggul yang memiliki potensi dibidang Imtaq dan Imtek
- Membentuk sumber daya manusia yang aktif , kreatif , Inovatif.

Madrasah Aliyah Nurul Junaidiyah Lauwo terletak di Desa Lauwo Kecamatan Burau yang merupakan salah satu wilayah di Desa Lauwo, yang terkenal dengan hasil pertaniannya. Sampai sekarang Desa ini mengalami perkembangan yang pesat, baik di bidang pembangunan dibidang pertanian maupun pembangunan di bidang sumber daya manusia (SDM).¹

MAS Nurul Junaidiyah merupakan salah satu pusat pendidikan bagi masyarakat di Desa Lauwo dan sekitarnya. Sejak berdirinya sampai sekarang MAS telah menamatkan siswa –siswanya kurang lebih 900 orang siswa. Tugas dan fungsi MAS Nurul Junaidiyah adalah membekali siswanya dengan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka melanjutkan pendidikannya ke jenjang Perguruan Tinggi, namun kenyataan setiap tahun menunjukkan, lebih kurang 45 % alumni MAS yang tidak dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi karena berbagai faktor. Oleh karena itu, mereka harus bersaing dalam dunia kerja/usaha lainnya dengan berbekal ijazah MA saja. Persaingan yang ketat dalam masyarakat menuntut bukan hanya kemampuan akademik tetapi juga yang lebih penting adalah kecakapan hidup (*life skill*) yang sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berorientasi kecakapan hidup (*life skill education*) kepada siswa dirasakan sangat penting dan mendesak.

¹ Rosdiana, kepala sekolah MAS Nurul Junaidiyah”*Wawancara*” di Lauwo Kecamatan Burau, pada tanggal 29 April 2010

Sesuai potensi yang dimiliki oleh MAS Nurul Junaidiyah serta kondisi sosial masyarakatnya, maka sangat memungkinkan untuk mengembangkan pendidikan berorientasi kecakapan hidup yang berwawasan keterampilan, seperti keterampilan menjahit, dan keterampilan-keterampilan lainnya.²

Madrasah Aliyah Nurul Junaidiyah dalam melaksanakan program pendidikan diwujudkan dengan mentransfer berbagai pengetahuan, kecakapan, keterampilan, dan sosial terutama ilmu pengetahuan agama Islam pada masyarakat serta dapat menyelesaikan permasalahan kehidupan yang dihadapinya. MAS Nurul Junaidiyah sejak diresmikannya sebagai lembaga pendidikan yang berstatus swasta yang diakui, telah dilengkapi dengan keorganisasian baik personalia kerja maupun sarana yang akan mengendalikan pelaksanaan proses belajar mengajar sebagaimana mestinya.

Perkembangan tersebut menjadi tolak ukur kepada masyarakat dalam peraturan dunia pendidikan pada umumnya dan khususnya di MAS Nurul Junaidiyah Lauwo telah terbukti bahwa pendidikan merupakan wahana untuk menampung dan mencetak tenaga-tenaga intelektual dalam memegang tongkat estafet kepemimpinan dari generasi ke generasi selanjutnya.

4. Usaha-Usaha MAS Nurul Junaidiyah dalam menggunakan metode Tanya Jawab dalam pembelajaran aqidah akhlak

Pengajaran yang efektif memerlukan perencanaan yang baik, dan media dan metode yang efektif digunakan dalam proses pembelajaran aqidah akhlak

² Rosdiana, kepala sekolah MAS Nurul Junaidiyah Lauwo, *Wawancara*, di Lauwo Kelurahan Burau, pada tanggal 29 April 2010.

memerlukan perencanaan yang baik. Mengingat begitu pentingnya metode Tanya jawab terhadap pembelajaran aqidah akhlak dalam suatu sekolah, maka harus diupayakan untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam sekolah itu. Adanya MAS Nurul Junaidiyah yang menggunakan metode Tanya jawab terhadap pembelajaran aqidah akhlak di Desa Lauwo telah melakukan beberapa usaha berkenaan dengan aqidah akhlak, di antaranya adalah:

- a. Mengadakan kegiatan keagamaan
- b. Mengadakan kegiatan kedisiplinan
- c. Mengadakan kegiatan sosial kemasyarakatan.³

Menurut penjelasan di atas, bahwa ada 3 (tiga) komponen pokok yang dilakukan oleh Mas Nurul Junaidiyah. Untuk mengetahui lebih selengkapnya akan diuraikan secara global seperti di bawah ini:

- a. Mengadakan kegiatan keagamaan dititik beratkan pada peningkatan iman dan taqwa kepada Allah swt. Kegiatan ini diwujudkan dalam bentuk latihan keprotokoleran, latihan dakwah, baca tulis al-Qur'an, maupun pesantren kilat.
- b. Mengadakan kegiatan kedisiplinan, dititik beratkan pada peningkatan sikap disiplin dalam memanfaatkan waktu yang ada. Kegiatan ini diwujudkan dalam bentuk latihan kepramukaan, latihan baris-berbaris terutama dalam memperingati hari proklamasi kemerdekaan dan latihan Tata Upacara Bendera.

³Rodiana, Kepala Mas Nurul Junaidiyah Lauwo', *Wawancara*, di Lauwo Kecamatan Burau, pada tanggal 29 April 2010.

c. Mengadakan kegiatan sosial kemasyarakatan, dititikberatkan pada peningkatan tata cara bergaul dengan masyarakat, akhlakul karimah agar kelak dikemudian hari setelah terjun ke dalam pergaulan bermasyarakat tidak lagi merasa kaku. Hal ini perlu dilakukan sejak dini karena pada akhirnya akan membawa siswa itu sendiri diwujudkan dalam bentuk bakti sosial, dan Jum'at bersih di sekitar lokal sekolah dan masyarakat sekitar.

Secara umum tujuan dari kegiatan tersebut di atas, adalah untuk mendidik dan membiasakan siswa untuk senantiasa tampil dalam berbagai kegiatan, karena pada dasarnya siswa memerlukan suatu kebutuhan hidup. Kebutuhan siswa itu antara lain dapat dibedakan atas:

1. Kebutuhan jasmani
2. Kebutuhan sosial
3. Kebutuhan intelektual.⁴

Kebutuhan jasmani berkaitan dengan tuntutan siswa yang bersifat jasmaniah, seperti : makan, minum, tidur, dan lain sebagainya. Kebutuhan sosial berkenaan dengan pemahaman keinginan untuk saling bergaul dengan sesama. Dalam hal ini sekolah harus dipandang sebagai lembaga tempat kebutuhan intelektual pada setiap siswa atau anak didik yang berbeda-beda.

B. Kreatifitas berpikir siswa Di MAS Nurul Junaidiyah Lauwo

⁴ Sadirman Am., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet. VI; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 111.

Dalam pelaksanaan program pendidikan agama Islam yakni aqidah akhlak di berbagai sekolah, termasuk *MAS Nurul Junaidiyah* belum berjalan seperti yang diharapkan oleh masyarakat, karena berbagai kendala dalam bidang kemampuan pelaksanaannya, metodenya, sarana fisik dan non fisiknya, di samping suasana lingkungan pendidikan yang kurang menunjang suksesnya pendidikan mental-spiritual-moral ini. Padahal fasilitas dasarnya telah disediakan oleh negara melalui TAP-TAP MPR, peraturan perundangan lainnya serta berbagai proyek pengembangan sektor agama dan pendidikan.

Siswa MAS Nurul Junaidiyah merupakan suatu realitas dalam tata kehidupannya. Tiap-tiap pribadi hidup dalam suatu tatanan. Sistem sosial dengan segala kondisi dan segala konsekuensinya. Tiap pribadi adalah bahagian suatu keluarga yang hidup dalam suatu masyarakat. Demikian masyarakat adalah bahagian dari suatu bangsa. Seluruh kehidupan manusia berlangsung dalam masyarakat untuk melaksanakan hak-hak asasi dan kewajiban-kewajibannya yang mana belum terlihat masih kurang kreativitas berfikirnya hal ini disebabkan karena belum mengetahui dan belum mengerti akan hak-haknya tentu harus melaksanakan kewajibannya terlebih dahulu. Setelah melaksanakan kewajiban salah satu hak manusia adalah memperoleh pendidikan. Khususnya pendidikan aqidah akhlak. Pendidikan aqidah akhlak dapat diperoleh melalui beberapa jalur, di antaranya jalur pendidikan formal,

informal,maupun non formal salah satu metode yang digunakan adalah metode Tanya jawab.

Madrasah Aliyah Nurul Junaidiyah Lauwo sebagai salah satu jenjang pendidikan formal dalam upaya mengembangkan mutu pendidikan pada tingkat menengah, tidak jarang menemui hambatan-hambatan. Hambatan merupakan salah satu cambuk untuk lebih giat berusaha agar lebih maju. Salah satu hambatan yang dihadapi atau dialami oleh MAS Nurul Junaidiyah Lauwo dalam menggunakan metode Tanya jawab adalah: Adanya beberapa masyarakat yang menganggap bahwa sekolah MAS Nurul Junaidiyah Lauwo hanya tempat mendidik siswa dan siswi untuk mengetahui masalah-masalah ilmu pengetahuan khususnya pengetahuan agama Islam saja dan buta atau kurang mengetahui masalah-masalah sosial atau umum.⁵

Adanya anggapan masyarakat seperti itu merupakan suatu hal yang wajar, karena mereka belum mengetahui tentang kiprah dan tujuan pendidikan khususnya pendidikan agama. Oleh karena itu, upaya yang dilakukan oleh MAS Nurul Junaidiyah Lauwo dalam menghadapi hambatan tersebut adalah seluruh komponen yang terlibat di dalam kepengurusan MAS tersebut, mulai dari kepala sekolah, Dewan Guru, Siswa, saling bekerja sama untuk memberikan informasi dan penjelasan kepada masyarakat luas, mengenai keberadaan dan status MAS Nurul Junaidiyah Lauwo tersebut.

⁵Abd.Aziz R., sebagai ketua yayasan pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo, *Wawancara*,” di Desa Lauwo, 'pada tanggal 25 April 2010

Di sisi lain setelah Indonesia merdeka pendidikan utamanya pendidikan agama memperoleh perhatian serius dari pemerintah, baik di sekolah negeri maupun swasta. Usaha ini dimulai dengan memberikan bantuan pada lembaga-lembaga tersebut sebagaimana yang dianjurkan oleh badan Pekerja Komite Nasional Pusat (BPKNP), tertanggal 27 Desember 1945, yang menyebutkan sebagai berikut:

Sekolah yang pada hakekatnya adalah satu alat dan sumber pendidikan dalam mencerdaskan rakyat jelata yang sudah berurat dan berakar dalam masyarakat Indonesia pada umumnya.⁶

Kenyataan demikian timbul karena kesadaran masyarakat timbul setelah sekian lamanya mereka terpuruk dalam penjajahan. Suatu kenyataan bagi setiap orang bahwa masyarakat yang baik, maju dan modern ialah masyarakat yang di dalamnya ditemukan suatu tingkat pendidikan yang relatif baik dan modern dalam wujud lembaganyadan dapat berfikir kreatif maupun jumlah dan tingkat orang yang terdidik. Dengan kata lain, suatu masyarakat maju karena adanya pendidikan maju. Dan pendidikan maju atau modern hanya akan ditemukan pada masyarakat dan siswa yang menggunakan metode Tanya jawab dengan baik dan efektif dan efisien yang maju pula. Dan sebaliknya masyarakat yang kurang memperhatikan pembinaan pendidikan akan terbelakang dari segi intelektual dan kultural.

⁶ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Cet. II; jakarta: PT. Raja Gravindo Persada, 1990), h. 71.

Sehubungan dengan perihal di atas, salah seorang guru MAS Nurul Junaidiyah Lauwo memberikan komentarnya sebagai berikut: Adanya masyarakat yang menganggap bahwa sekolah atau madrasah tidak akan membawa dampak positif bagi para siswanya adalah anggapan masyarakat yang terbelakang, yang perlu diluruskan, karena mereka masih menganut atau berpedoman pada sistem lama (penjajahan).⁷

Hambatan lainnya yang dialami oleh MAS Nurul Junaidiyah Lauwo adalah terbatasnya sarana dan prasarana yang menunjang kelancaran proses belajar mengajar. Salah satu contoh adalah kurangnya buku-buku penunjang dan alat-alat praktek yang berhubungan dengan pelajaran yang akan diajarkan. Sementara itu sangat dibutuhkan alat-alat peraga, seperti; Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, dan lain sebagainya. Keadaan seperti ini, tentunya harus memperoleh perhatian yang serius baik dari pihak pengurus yayasan, kepala sekolah, dewan guru, maupun dari masyarakat Islam pada khususnya. Karena pada dasarnya pendidikan adalah dunia dan kehidupan manusia, baik secara individu maupun sebagai makhluk sosial.

Upaya yang dilakukan oleh MAS Nurul Junaidiyah Lauwo sehubungan dengan perihal di atas, telah berusaha melalui pengurus untuk memohon bantuan kepada pemerintah, demi kelengkapan sarana dan prasarana tersebut. Dari hasil permohonan tersebut, MAS Nurul Junaidiyah Lauwo memperoleh bantuan gedung

⁷ Alimuddin, "guru MAS Nurul Junaidiyah Lauwo" *Wawancara* di Lauwo, pada tanggal 12 April 2010

permanen, sedangkan bantuan untuk buku-buku dan kelengkapan proses belajar mengajar lainnya masih sangat terbatas.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan menggunakan media dan metode yang efektif terhadap pembelajaran Aqidah akhlak, dapat diidentifikasi menjadi dua faktor, yakni faktor intern dan faktor ekstern.

1. Faktor Intern

a. Peningkatan Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia yang ada dalam lingkungan sekolah, di antaranya adalah guru-guru, siswa, dan pegawainya, merupakan salah satu faktor internal yang dapat menunjang keberhasilan program pendidikan adalah metode pembelajaran di sekolah. Maka sumber daya manusia ini perlu ditingkatkan profesionalitasnya.

Pemanfaatan metode pembelajaran pada hakikatnya adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk mempersiapkan hal-hal yang akan dilakukan dalam proses belajar atau pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Dengan demikian gurulah yang memikul tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan pembelajaran khususnya pembelajaran aqidah akhlak. Oleh sebab itu, mengajar adalah pekerjaan profesional, bukan pekerjaan sambilan atau pekerjaan tambahan. Mencintai profesi merupakan prasyarat dari pada awal keberhasilan pekerjaan, salah satunya adalah menggunakan metode Tanya jawab yang efektif, olehnya itu diperlukan berfikir kreatif, agar dapat mencapai apa yang diharapkan.

Dalam keseluruhan penyelenggaraan proses belajar mengajar, guru memegang peranan yang sangat penting bagi keberhasilan pencapaian tujuan yang telah ditentukan dalam GBPP. Karena itu faktor yang harus diperhatikan untuk menunjang keberhasilan pengajaran adalah kemampuan profesional yang dimiliki oleh seorang guru. Kemampuan guru yang dimaksud adalah kemampuan dasar keguruan (kompetensi guru). Untuk mengetahui tingkat kemampuan yang dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam MAS Nurul Junaidiyah Lauwo, dapat diketahui melalui observasi sebagai berikut:

Tabel 4

Kompetensi Guru yang Ada di MAS Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau

No.	Kompetensi Guru	Baik	Cukup	Kurang
1.	Menguasai Bahan a. menguasai bahan bidang studi dan kurikulum sekolah b. Menguasai bahan pendalaman c. Aplikasi bidang studi	√ √ √		
2.	Mengelola Program Belajar Mengajar a. Merumuskan tujuan instruksi onal b. Mengenal dan dapat menggunakan metode mengajar		√	

	c. memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat		√
	d. Melaksanakan kemampuan anak didik	√	
3.	Mengelola kelas		√
	a. Mengatur tata ruang kelas untuk pengajaran		
	b. Menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi	√	
4.	Menggunakan media sumber		
	a. Mengetahui, memilih dan menggunakan media	√	
	b. Membuat alat-alat bantu pelajaran sederhana	√	
5.	Menguasai landasan-landasan kependidikan		
	Mengelola interaksi belajar mengajar	√	
6.	Menilai prestasi siswa untuk kepentingan		√
7.	pengajaran		
	Mengenal dan menyelenggarakan		
8.	administrasi di sekolah	√	
	a. Mengetahui penyelenggaraan administrasi	√	√

	sekolah			
	b. Menyelenggarakan administrasi Sekolah			√
				√

Sumber Data : Hasil Observasi (Cek List) MAS Nurul Junaidiyah Lauwo Tahun 2010

Dari data di atas, diperoleh gambaran bahwa kemampuan dasar keguruan yang dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam di MAS Nurul Junaidiyah Lauwo tergolong rendah dan masih perlu untuk lebih ditingkatkan lagi. Hal ini diketahui dengan masih banyaknya guru yang belum memiliki dan menguasai kompetensi keguruan secara maksimal, sehingga hal itu menghambat keberhasilan pemanfaatan media dan metode khususnya metode Tanya jawab terhadap pembelajaran aqidah akhlak yang dilakukannya termasuk pembuatan satuan pengajaran yang dilaksanakan di sekolah tersebut.

Selain dari kemampuan di atas, motivasi, minat serta perhatian guru untuk lebih meningkatkan kemampuan profesionalnyadan kreativitas berfikirnya juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Guru yang memiliki motivasi, minat dan perhatian yang tinggi terhadap profesinya akan mendorongnya untuk terus berupaya mengembangkan kemampuan profesionalnya dan terus menerus mengupayakan agar proses belajar mengajar dapat berjalan secara efektif dan efisien. Untuk mengetahui bagaimana

motivasi dan perhatian guru MAS Nurul Junaidiyah Lauwo terhadap pengembangan profesional guru pendidikan agama Islam, dapat diketahui dari hasil wawancara dengan kepala sekolah MAS Nurul Junaidiyah Lauwo, sebagai berikut:

Guru-guru yang ada di MAS Nurul Junaidiyah Lauwo, terutama guru yang mengajarkan bidang studi agama umumnya belum mempunyai semangat yang tinggi untuk mengembangkan kemampuan mereka, dan kurang memperhatikan perkembangan-perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama perkembangan dalam memanfaatkan media pengajaran. Padahal perkembangan ilmu pendidikan tersebut sangat bermanfaat bagi dirinya dalam upaya mengefektifkan pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah dengan menggunakan metode Tanya jawab.⁸

Pendapat di atas juga didukung dengan hasil catatan dokumentasi yang diperoleh di lapangan, diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam khususnya dalam bidang aqidah akhlak di MAS Nurul Junaidiyah Lauwo masih relatif rendah (kurang) mengadakan pembaharuan-pembaharuan dan masih belum kreatif berfikir sebagaimana mestinya. Olehnya itu perlu ditingkatkan melalui pelatihan-pelatihan Agar dapat menambah wawasan dan dapat berfikir kreatifberpikirnya. Justru itu diperlukan inovasi-inovasi baru dalam pemanfaatan metode pembelajaran khususnya pembelajaran aqidah akhlak dan meningkatkan kualitas profesionalnya. Hal ini dapat

⁸Rosdiana, Kepala MAS Nurul Junaidiyah Lauwo, *wawancara*, di Lauwo, pada tanggal 27 April 2010

dilihat pada Satuan Pengajaran (SP) yang dibuat dan dipakai oleh guru Pendidikan Agama Islam dan guru pendidikan dibidang ilmu lainnya di MAS Nurul Junaidiyah Lauwo masih kurang mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Dalam meningkatkan kualitas belajar siswa tentunya melaksanakan proses belajar dengan baik. Proses belajar mengajar adalah suatu proses yang kompleks, proses tersebut terdiri dari banyak bagian yang saling terkait, tiap bagian memiliki fungsi tersendiri yang bekerja dalam suatu kaitan lekat agar dapat mencapai keberhasilan. Untuk itu pengajaran perlu dikelola dan direncanakan dengan baik dan sistematis.

Di samping itu, peranan kepala sekolah dan supervisor sangat penting dalam membantu guru untuk meningkatkan kemampuan, kreativitas berpikir guru dalam mengelola dan merencanakan kegiatan proses belajar mengajar. Akan tetapi terkadang supervisor belum melaksanakan tugas sepenuhnya dalam memberikan pembinaan kepada para guru. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kepala MAS Nurul Junaidiyah Lauwo bahwa :

MAS Nurul Junaidiyah Lauwo ini kurang dikunjungi oleh supervisor, terutama supervisor dari pusat. Mereka datang di sini hanya setahun sekali dan terkadang dalam satu tahun tidak ada supervisor yang datang. Sedangkan para guru sangat membutuhkan pembinaan dari supervisor untuk lebih mengembangkan penggunaan metode Tanya jawab terhadap pembelajaran Aqidah akhlak di MAS ini. Demikian pula dengan kekurangan guru yang ada juga merupakan problema yang dihadapi oleh sekolah ini yang perlu segera diatasi. Dan selama

ini kami terpaksa membebani seorang guru dengan lebih dari satu bidang studi yang harus diajarkan kepada anak didik.⁹

Hal senada juga diungkapkan oleh seorang guru MAS Nurul Junaidiyah bahwa : Supervisor dari pusat yang datang dari pusat yang bertugas memberikan bimbingan dan pembinaan terhadap pelaksanaan tugas guru, sering tidak melaksanakan tugasnya dengan baik. Terkadang supervisor datang di sekolah hanya memperhatikan keadaan sekolah dengan sepintas, dan hanya mengadakan pembicaraan dengan kepala sekolah dan tidak mengadakan pertemuan dengan para guru untuk membahas permasalahan yang dihadapi oleh guru-guru utamanya tentang pemanfaatan metode pengajaran di sekolah tersebut.¹⁰

Dari data di atas dapat diketahui bahwa guru MAS Nurul Junaidiyah masih sangat perlu mendapatkan bimbingan dan pembinaan dari supervisor untuk mengembangkan kemampuannya dan menambah wawasan dan kreativitas berpikir dalam mengelola proses belajar mengajar. Utamanya bimbingan dan pengarahan tentang bagaimana memanfaatkan metode Tanya jawab terhadap pembelajaran aqidah akhlak, sehingga siswa dapat belajar dengan serius dan menyenangkan, Demikian pula seharusnya yang dilakukan oleh Kepala Sekolah yang salah satu

⁹Rosdiana, Kepala sekolah MAS Nurul Junaidiyah Lauwo , *wawancara*, diLauwo pada tanggal 27 April 2010

¹⁰H. Mursaha Junaed, Guru MAS Nurul Junaidiyah Lauwo, *wawancara*, di Lauwo , pada tanggal 12 April 2010

fungsinya adalah sebagai supervisor di samping fungsi-fungsi lainnya, dapat memberikan pembinaan kepada guru-guru bantu yang berada di bawah pimpinannya untuk meningkatkan kualitas belajar dan keprofesional pengajaran mereka.

b. Struktur Organisasi dan Manajemen yang Berlaku di MAS Nurul Junaidiyah Lauwo.

Sistem manajemen dalam menempatkan dan pembagian tugas guru dan pegawai administrasi di sekolah juga mempengaruhi keberhasilan program pendidikan dan metode pembelajaran. Penyalahgunaan manajemen dalam menempatkan yang mengalih tugaskan guru agama ke bagian administrasi misalnya, atau pekerjaan non guru lainnya, atau sebaliknya karena kekurangan guru, maka pegawai administrasi diperbantukan untuk menempati posisi menjadi guru agama, padahal disiplin keilmuan mereka bukan ilmu pendidikan agama. Akibatnya pendidikan agama tidak dilaksanakan secara programatis. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Rosdiana, Kepala MAS Nurul Junaidiyah bahwa :

Guru-guru pendidikan agama Islam Khususnya bidang aqidah akhlak di MAS Nurul Junaidiyah Lauwo, memegang lebih dari satu bidang studi, bahkan di antara mereka ada yang merangkap bagian administrasi sekolah. Hal ini dilakukan untuk melengkapi bagian-bagian unit kerja yang tidak ada

pegawainya, karena mengingat di MAS Nurul Junaidiyah Lauwo kekurangan tenaga guru dan tenaga administrasi.¹¹

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa guru-guru yang ada di belum melaksanakan tugasnya secara profesional. Salah satu faktor penyebabnya adalah sistem manajemen yang berlaku di MAS Nurul Junaidiyah ini dan juga dikarenakan kurangnya tenaga edukatif.

2. Faktor Eksternal

Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi keberhasilan program pendidikan dan pengajaran di MAS Nurul Junaidiyah Lauwo, di antaranya adalah:

a. Sikap masyarakat atau orang tua

Timbulnya sikap masyarakat atau orang tua di beberapa lingkungan sekitar sekolah yang kurang peduli kepada pentingnya pemanfaatan metode pembelajaran pendidikan agama Islam (Aqidah Akhlak), mengacuhkan akan pentingnya pemantapan pendidikan agama Islam di sekolah yang berlanjut di rumah. Masyarakat masih kurang mempercayai lembaga pendidikan MAS Nurul Junaidiyah Lauwo sebagai tempat pendidikan dan pengajaran bagi anak-anaknya.

Dari uraian di atas, diperoleh data bahwa di MAS Nurul Junaidiyah Lauwo masih kurang memanfaatkan metode Tanya jawab terhadap pembelajaran aqidah akhlak, hal tersebut karena memang alat-alat peraga masih perlu penambahan dan

¹¹ Rosdiana, Kepala MAS Nurul Junaidiyah Lauwo, *Wawancara* di Lauwo, pada tanggal 29

media pengajaran. Untuk meningkatkan kualitas belajar siswa perlu mempersiapkan berbagai macam media agar dalam proses belajar mengajar guru dapat memanfaatkan metode pengajaran tersebut dengan baik agar siswa selalu menemukan suatu perubahan- perubahan dalam menerima pelajaran sehingga siswa tidak bosan dan tidak mengantuk dan siswa dapat tertarik belajar apalagi jika seorang guru dapat melengkapinya dengan metode mengajar yang baik diselang selingi dengan metode demonstrasi, metode diskusi, metode pemberian tugas.dan lain-lain sebagainya yang relevan dengan mata pelajaran yang diajarkan.

b. Faktor Ekonomi/Dana

Sekolah sangat memerlukan dana (uang) yang dapat digunakan untuk pengadaan alat-alat, gaji guru, dan pemeliharaan alat-alat. Dalam pengertian luas, peralatan adalah semua yang digunakan guru dan murid dalam proses pendidikan. Ini mencakup perangkat keras dan perangkat lunak. Perangkat keras misalnya gedung sekolah, laboratorium beserta peralatannya. Dan perangkat lunak misalnya kurikulum, metode dan administrasi pendidikan. Mengenai bagaimana kondisi ekonomi/dana di MAS Nurul Junaidiyah Lauwo diungkapkan oleh kepala MAS tersebut :sebagai berikut:

Madrasah Aliyah Swasta ini masih sering menghadapi kekurangan biaya dalam pengadaan alat peraga, gaji guru honor yang masih relatif rendah, sehingga guru-guru

harus mencari tambahan penghasilan dengan pekerjaan lain di samping sebagai guru di MAS Nurul Junaidiyah Lauwo¹²

Kekurangan dana dan pengelolaan sekolah yang belum profesional menjadi lebih besar dampaknya terhadap rendahnya mutu sekolah. Selain itu tenaga guru yang belum profesional dalam mengelola proses belajar mengajar karena terbentur pada masalah ekonomi yang juga merupakan kebutuhan pokok bagi setiap guru, juga membawa pengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan, dan pelaksanaannya tidak berjalan secara efektif dan efisien.

c. Sistem Pendidikan

Untuk menghasilkan guru yang memiliki kompetensi profesional, di Indonesia telah dikembangkan sistem pendidikan guru berdasarkan kompetensi. Artinya program pendidikan yang diberikan pada lembaga pendidikan guru disusun atas dasar analisis tugas yang disyaratkan bagi pelaksanaan tugas-tugas keguruan. Di samping itu pendidikan agama memperoleh peluang yang besar untuk dapat dikembangkan di semua lembaga pendidikan baik lembaga pendidikan yang bercorak agama Islam maupun yang bercorak lembaga pendidikan umum. Sebagaimana yang tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 39 ayat 2, dikatakan bahwa:

Isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat:

1. Pendidikan Pancasila

¹² Rodiana, Kepala sekolah MAs Nurul Junaidiyah Lauwo *wawancara*, di Lauwo, pada tanggal 27 April 2010

2. Pendidikan Agama, dan
3. Pendidikan Kewarganegaraan.¹³

Dengan demikian maka diperlukan profesionalisme dalam mengelola proses belajar mengajar agar dapat merealisasikan undang-undang tersebut, untuk memberikan pendidikan agama kepada anak didik.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan penelitian tentang faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan pemanfaatan media pengajaran bidang studi pendidikan agama Islam di MAS Nurul Junaidiyah Lauwo, penulis dapat memberikan jawaban yang sebenarnya terhadap permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini dan untuk MAS NURul Junaidiyah Lauwo membuktikan hipotesis yang telah dibuat sebelumnya.

Selanjutnya, penelitian di lapangan, penulis memperoleh data bahwa tingkat penguasaan guru bidang studi pendidikan Aqidah akhlak terhadap kreativitas berfikir siswa dan kompetensi keguruan belum dimiliki dan dikuasai secara maksimal dan masih perlu untuk lebih ditingkatkan lagi.

Demikian pula dengan kemampuan guru dalam membuat perencanaan media pembelajaran masih perlu untuk ditingkatkan lagi karena melihat kondisi guru di MAS Nurul Junaidiyah Lauwo, kurang mengadakan inovasi-inovasi dan pembaharuan dalam pembelajaran mereka, sebagai upaya peningkatan kualitas

¹³ Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Peraturan Pelaksanaannya (Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika, 1993), h. 16.

belajar mengajarnya. Ini dapat dilihat dari satuan pengajaran yang dipakai oleh guru MAS Nurul Junaidiyah Lauwo, tidak mengalami perubahan dalam setiap tahun ajaran, misalnya SP tahun ajaran 2008/2009 juga dipakai pada tahun ajaran berikutnya yaitu tahun 2009/2010. Padahal seharusnya setiap tahun ajaran guru harus membuat satuan pengajaran yang baru untuk menyempurnakan satuan pengajaran yang dibuat sebelumnya.

Sedangkan mengenai gambaran pelaksanaan pengajaran di dapat dikatakan belum berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa guru belum profesional dalam pemanfaatan media pembelajaran, hal ini juga mempengaruhi penerapan satuan pengajaran tersebut dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru. Selain itu beban guru yang dirasakan cukup berat karena harus memegang lebih dari satu bidang studi. Kondisi demikian disebabkan karena kurangnya tenaga guru di MAS Nurul Junaidiyah ini, serta kurangnya sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MAS Nurul Junaidiyah Lauwo. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pelaksanaan tugas guru di MAS Nurul Junaidiyah belum profesional.

Selain itu bantuan dari supervisor dan kepala sekolah dalam membimbing dan membina para guru untuk meningkatkan kualitas mengajarnya, belum sepenuhnya dilakukan, terutama pembinaan yang dilakukan oleh para supervisor. Pembinaan terhadap profesi guru adalah sangat penting artinya bagi peningkatan kualitas guru, sehingga proses belajar mengajar yang dilakukannya dapat lebih profesional.

Suatu pembinaan atau pengajaran tidak selamanya mendapat jalan yang mudah dan mulus dalam mewujudkan suatu tujuan, namun terdapat beberapa aspek yang menghambat jalan pelaksanaan pengajaran, apalagi pelaksanaan media pembelajaran yang dilakukan pada suatu komunitas yang berusia muda, dan memiliki watak berbeda-beda antara satu dengan lainnya.

Adapun hambatan yang paling utama adalah:

1. Masih kurangnya sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana merupakan hal terpenting dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai akan menyebabkan lancarnya proses belajar mengajar. Olehnya itu, penulis mengharapkan agar guru pada MAS Nurul Junaidiyah, di samping memperhatikan sarana dan prasarana juga harus membina mental spritual anak. Hal tersebut perlu mendapat perhatian yang serius dari pihak sekolah dan pemerintah.

2. Kurangnya pembinaan dan motivasi orang tua terhadap anaknya

Motivasi merupakan hal yang sangat penting pula sebab motivasi tidak dapat dipisahkan dari aktivitas belajar siswa. Dan orang tua sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak, dan melalui pendidikan penanaman nilai-nilai agama yang dibina sejak kecil yang menyebabkan anak menjadi tumbuh dan berkembang menjadi orang yang beriman dan bertaqwa, berbakti bagi nusa dan bangsa, negara, dan agama.

3. Faktor lingkungan

Lingkungan sangat besar sekali pengaruhnya terhadap berhasil tidaknya pelaksanaan metode Tanya jawab terhadap pembelajaran Aqidah Akhlak siswa di MAS Nurul Junaidiyah Lauwo. Lingkungan dapat membawa pengaruh positif dan negatif, lingkungan yang kondusif akan membawa pengaruh yang positif bagi anak didik, sementara lingkungan yang tidak menyenangkan akan membawa pengaruh negatif pada siswa.

C. *Upaya-Upaya yang Dilakukan dalam penggunaan metode Tanya jawab pengajaran Bidang Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di MAS Nurul Junaidiyah*

Dari uraian sebelumnya tergambar dengan jelas bahwa masalah pendidikan agama Islam lebih banyak terkait dengan pengaruh pelaksanaan perencanaan pengajaran yang meliputi antara lain: faktor masih kurangnya sarana dan prasarana, faktor kurangnya pembinaan dan motivasi orang tua terhadap anaknya dan faktor lingkungan.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka upaya meningkatkan pembinaan dan kualitas pendidikan utamanya pendidikan agama Islam pada siswa MAS Nurul Junaidiyah Lauwo dilakukan kebijakan partisipasi aktif siswa dan guru serta semua elemen yang ada pada MAS Nurul Junaidiyah Lauwo. Langkah-langkah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Berkenaan dengan kurangnya sarana dan prasarana, maka dilakukan penambahan buku-buku utamanya buku agama Islam dan alat-alat lain yang

diperlukan dalam proses belajar mengajar sehingga siswa dapat meningkatkan kualitas belajar..

2. Berkenaan dengan masih kurangnya pembinaan agama dan motivasi orang tua terhadap anaknya, pihak sekolah melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat remedial, baik yang berlangsung secara formal maupun dalam bentuk lain, misalnya memberikan materi tambahan dalam kegiatan kesiswaan seperti pesantren kilat, shalat berjamaah di mesjid dan setelah itu diisi dengan pelajaran-pelajaran agama. Di samping itu, orang tua harus berperan serta dalam membantu guru yakni memberikan dorongan atau motivasi kepada anak-anaknya agar tekun belajar dan melaksanakan apa yang diperintahkan oleh gurunya dan mengikuti program-program yang dilaksanakan oleh sekolah.

3. Berkenaan dengan lingkungan masyarakat, yakni dilakukan kegiatan siswa dalam masyarakat yang menguntungkan terhadap perkembangan pribadi siswa, termasuk juga teman bergaul siswa. Karena apabila teman bergaulnya baik, maka akan berpengaruh baik bagi siswa, dan sebaliknya bila teman bergaul jelek maka akan berpengaruh jelek. Demikian pula bentuk kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, pencuri, tentu akan berpengaruh jelek pada siswa. Olehnya itu perlu mengusahakan lingkungan yang baik agar dapat memberi pengaruh yang positif terhadap siswa sehingga dapat belajar dengan sebaik-baiknya.

Dari ketiga faktor tersebut di atas, bila dapat diatasi dengan sebaik-baiknya, maka pelaksanaan proses belajar mengajar bisa terlaksana dengan baik dan berhasil sesuai yang diharapkan. Apa lagi bila memanfaatkan media pembelajaran dengan baik dan secara professional, maka tentunya siswa akan mudah memahami mata pelajaran yang disajikan, dan guru telah mencapai hasil yang berhasil guna.

D. Pengaruh Penggunaan Metode Tanya jawab Pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap Kreativitas berfikir siswa MAS Nurul Junaidiyah Lauwo

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa pendidikan khususnya pendidikan aqidah akhlak adalah usaha untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Oleh karena itu, pendidikan Islam di MAS Nurul Junaidiyah Lauwo bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹⁴

¹⁴ Rosdiana, Kepala sekolah MAS Nurul Junaidiyah, *Wawancara* di Lauwo, pada tanggal 10 Mei 2010

Untuk mencapai tujuan materi pendidikan agama Islam yang tertuang dalam kurikulum harus memenuhi berbagai prinsip yang melandasi kurikulum pendidikan agama Islam, yaitu fleksibilitas, efisiensi dan efektifitas, berorientasi pada tujuan, konstinuitas, pendidikan seumur hidup dan keterbacaan yang dapat dilihat dengan hubungan antar komponen.

Dalam melaksanakan garis-garis besar program pendidikan, guru pendidikan agama Islam harus memahami hal-hal yang berkaitan dengan tujuan materi, pendekatan, metode dan penilaian. Di samping itu guru pendidikan agama harus menguasai sepenuhnya program tahunan, program catur wulan, analisis materi pelajaran, satuan pelajaran dan sebagainya.

Kegiatan belajar juga berkenaan dengan proses mental, seperti yang terdapat dalam proses belajar melalui bertanya, bertindak, mencari penyelesaian/pemecahan, menemukan

problem, menganalisis, membuat sintesis, berpikir, menghasilkan/memproduksi, menyusun, menciptakan, menerapkan, mengeksperimenkan, mengkritik, merancang, serta mengevaluasi dan menghubungkan.

Berbagai kegiatan yang dilakukan siswa setelah melalui suatu proses belajar tersebut, diharapkan terjadi perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan pada diri siswa sebab rangkaian kegiatan dalam belajar itu adalah bertujuan dengan suatu maksud bahwa dalam situasi formal di sekolah belajar tidak dapat dipisahkan dengan mengajar.

Belajar bertujuan juga memanusiaikan manusia yang ditandai dengan hubungan sesama manusia, hubungan dengan lingkungan sekitar, serta hubungan dengan Allah swt. dalam rangka meningkatkan kualitas hidup. Dalam petunjuk pendidikan agama Islam(Aqidah akhlak) pada sekolah umum dikemukakan bahwa salah satu kepincangan pelaksanaannya ialah kurangnya keterpaduan antara tiga lingkungan pendidikan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, maka dapat disepakati bersama bahwa peranan proses belajar cukup memegang peranan yang sangat penting.

Belajar di sekolah senantiasa tidak berhasil secara mulus karena adanya hal-hal yang sering mengakibatkan kegagalan atau gangguan dalam pencapaian hasil perbuatan belajar. Hambatan tersebut dapat dianggap hal yang berada di luar kekuasaan untuk dihindari adanya, dan tidak seorang pun yang tidak mengalami dalam kehidupannya. Besar kecilnya hambatan itu sebenarnya sangat relatif, tergantung pada individu yang mengalami.

Sehubungan dengan itu, maka kegiatan belajar pendidikan agama Islam MAS Nurul Junaidiyah Lauwo meliputi interaksi belajar mengajar yang berlangsung baik di dalam kelas dan lingkungan sekolah, maupun di luar sekolah melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang kesulitan belajar, terlebih dahulu merumuskan batasan mengenai kesulitan belajar, tinjauan dalam uraian ini merupakan hal yang bersifat psikofisik sebagai landasan dalam membahas kesulitan belajar.

Di antara kesulitan belajar yang biasa dialami siswa dalam proses belajarnya adalah kesulitan dalam membaca buku, mengerti penjelasan guru, belajar secara individual dan belajar secara kelompok. Kesulitan ini biasanya menyebabkan siswa gagal dalam studinya. Oleh karena itu hambatan atau kesulitan belajar yang mengakibatkan timbulnya semangat baru untuk lebih giat belajar, maka hambatan atau kesulitan itu dapat dianggap sebagai hal yang bersifat nasional.¹⁵

Fenomena kesulitan belajar bagi siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya perilaku siswa seperti kesukaan berteriak dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah dan sering bolos sekolah.

Para pendidik terlibat langsung dalam upaya pencerdasan kehidupan bangsa, pendidik mempunyai peranan penting dan diharapkan dapat memberikan sumbangan besar bagi kemajuan bangsa. Guru mempunyai tugas untuk melakukan hal-hal yang sangat penting, yaitu memberikan perhatian kepada siswa secara perorangan.

¹⁵Rosdiana, Kepala sekolah MAS Nurul Junaidiyah Lauwo, *wawancara*, di auwo Kecamatan Burau, Pada tanggal, 12 April 2010 .

Penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di sekolah menempatkan anak sebagai subjek belajar. Dalam kegiatan belajar tersebut, anak didik berinteraksi dengan lingkungannya yang merupakan upaya perubahan tingkah laku dengan serangkaian kegiatan, seperti membaca, mendengar, mengamati, meniru, dan lain sebagainya.

Karena itu, seorang pendidik sedapat mungkin memahami hakikat siswanya, yaitu anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui suatu lembaga pendidikan, karena kesalahan dalam memahami hakekat siswa dapat mnenjadikan kegagalan pendidikan secara keseluruhan.

Selanjutnya Bapak Muhammad Ismail mengatakan bahwa Pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan, kecerdasan, bakat, minat, dan kecepatannya. Namun dalam kenyataannya sering terjadi bahwa: “Perbedaan-perbedaan kemampuan, kecerdasan, bakat, minat, latar belakang dan lingkungan fisik serta sosial masing-masing siswa, maka kemajuan belajar siswa-siswa yang setingkat (sekelas) mungkin tidak sama. Ada siswa yang cepat, yang biasa dan lambat”.¹⁶

Sebagaimana diketahui bahwa guru dalam proses belajar mengajar bertindak sebagai penggerak dan pengemudi, oleh karena guru yang disertai wewenang dan

¹⁶ Rosdiana, Kepala Sekolah MAS Nurul Junaidiyah Lauwo, *wawancara*, pada tanggal 21 April 2010

tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan dan pengajaran di sekolah, maka dengan demikian tugas guru sebagai penggerak dalam proses belajar mengajar, ia selalu dapat memberikan motivasi belajar kepada siswa, agar siswa selalu mempunyai kesadaran untuk belajar.

Peranan guru dalam hubungan dengan pencapaian tujuan pendidikan tidak terlepas antara satu dengan yang lainnya, sebab seluruh pekerjaan guru diarahkan untuk pencapaian tujuan pendidikan.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka penulis mengidentifikasi adanya kesulitan belajar siswa, menetapkan siswa yang mengalami kesulitan belajar dan mengungkapkan data tentang penyebab terjadinya kesulitan belajar pendidikan agama Islam pada MAS Nurul Junaidiyah Lauwo.

1. Identifikasi Kesulitan Belajar Siswa

Untuk melakukan pemecahan terhadap kesulitan belajar, maka terlebih dahulu mengidentifikasi atau menandai munculnya kesulitan belajar, karena makin luas pengetahuan tentang gejala-gejala kesulitan identifikasi kesulitan belajar, akan makin terampil dalam melakukan kesulitan belajar.

Sehubungan dengan itu, Rosdiana, selaku kepala sekolah MAS Nurul Junaidiyah Lauwo menjelaskan, bahwa munculnya perilaku yang menyimpang ditandai dengan gejala-gejala dalam berbagai bentuk seperti suka mengganggu teman,

merusak alat-alat pendidikan dan sering bolos.¹⁷ Hal ini muncul atau terjadi karena disekolah tidak beta karena salah satu sebabnya adalah guru masih kurang memanfaatkan media pengajaran.

Selain perilaku yang menyimpang, kesulitan belajar siswa ditunjukkan pula dengan rendahnya hasil belajar pada hasil pekerjaan rumah, ulangan harian dan sumatif siswa.¹⁸

2. Menetapkan Siswa yang Mengalami Kesulitan Berpikir kreatif

Setelah melakukan identifikasi terhadap munculnya kesulitan belajar pada siswa MAS Nurul Junaidiyah Lauwo, maka terdapat sejumlah siswa yang mengalami kesulitan berkreatifitas berfikir dengan munculnya tingkah laku yang menyimpang dan rendahnya hasil belajar siswa yang bersangkutan dalam mata pelajaran aqidah akhlak tersebut. Sebab metode yang digunakan kurang berkenan dihati siswa.

Tentang siswa yang mengalami kesulitan berpikir kreatif belajar, pada umumnya berlatar belakang pendidikan yang berasal dari yang ekonomi lemah.

Kaitannya dengan kesulitan berpikir kreatif dan media pengajaran maka guru yang bijaksana ialah guru yang dapat mengetahui tentang faktor-faktor yang mungkin merupakan penyebab kesulitan belajar berpikir kreatif seorang siswa, serta mengetahui dan memahami berbagai cara dan metode dalam menemukan faktor-

¹⁷ Rosdiana ,kepala sekolah.” *Wawancara* “di Lauwo Kecamatan Burau, pada tanggal 10 April 2010

¹⁸ Hj.Halimah, Guru Agama, “*Wawancara*” di MAS Nurul Junaidiyah, pada tanggal 20 April 2010

faktor yang sebenarnya atau yang paling penting di antara kemungkinan-kemungkinan penyebab-penyebab kesulitan belajar. dan menemukan solusi sehingga dengan memanfaatkan media tersebut maka hal tersebut tidak akan terjadi lagi, yaitu dengan jalan memberikan :

Bimbingan belajar (*remedial teaching*) sebagai upaya mengatasi kesulitan belajar yang disebabkan oleh faktor internal, merupakan salah satu teknik pemberian bantuan individual atau kelompok yang dilakukan dengan cara berkomunikasi langsung.

Program perbaikan belajar mengajar, sesungguhnya diperlukan oleh semua siswa, baik oleh siswa yang berbakat maupun oleh siswa yang mengalami kesulitan belajar. Bagi siswa yang berbakat, program perbaikan dapat berupa percepatan atau pengayaan, sedangkan bagi siswa yang mendapat kesulitan belajar diberikan program penyembuhan.

Belajar merupakan proses yang terjadi antara guru dan siswa yang merupakan perputaran dua pokok pribadi, yaitu pribadi guru dan siswa. Karena itu, belajar dan mengajar pada dasarnya adalah interaksi antara hubungan timbal balik antara guru dengan siswa dalam situasi pendidikan, dengan demikian maka metode pembelajaran dan tercapai sesuai dengan diharapkan.

Media analisa sebagai alat untuk menciptakan situasi belajar mengajar, yang menuntut penguasaan dan keterampilan guru dalam interaksi belajar mengajar. Secara

khusus maka, media pendidikan agama Islam di sekolah meliputi beberapa aspek, yaitu:

a. Bentuk Pengajaran

Bentuk pengajaran atau bentuk penyampain merupakan salah satu bagian dari metode. Dalam hal ini segi cara penyampaian dan penerimaannya serta aneka ragam atau macam-macamnya. Dari sekian banyak bentuk pengajaran dengan memberitahukan maupun dengan atau dapat dilaksanakan pada setiap saat.

Dari berbagai cara yang telah dikemukakan, maka terdapat pulalah berbagai macam bentuk pengajaran yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah, di antaranya:

1. Metode ceramah, yaitu penuturan secara lisan oleh guru kepada peserta didik. Peranan murid atau peserta didik dalam ceramah mendengarkan dengan teliti.
2. Pemberian tugas adalah memberikan tugas kepada peserta didik baik untuk dikerjakan di sekolah maupun di rumah dan selanjutnya peserta didik mempertanggungjawabkan kepada guru apa yang mereka jawab.
3. Metode Tanya jawab adalah suatu cara di dalam proses belajar mengajar di mana guru bertanya sedang peserta didik menjawab, demikian sebaliknya tentang materi atau bahan yang ingin diperoleh.¹⁹

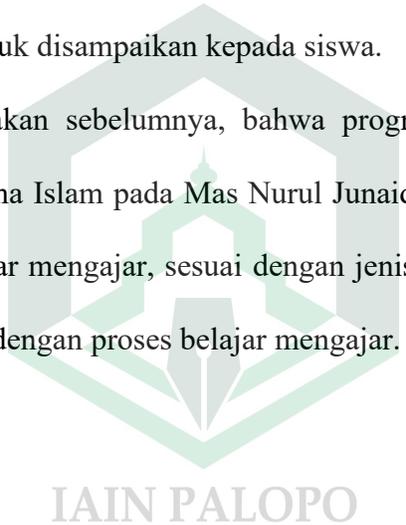
¹⁹ Rosdiana, Kepala Sekolah MAS Nurul Junaidiyah *Wawancara*” di Lauwo, Pada tanggal 19 April 2010

Jadi bentuk pengajaran yang tampaknya efektif, justru masih terdapat kekurangan-kekurangan padanya, oleh karena itu, pemilihan serta penetapan pengajaran tidaklah bersifat tetap, tidak berlaku selamanya.

b. Jalannya Pengajaran

Jalan pengajaran adalah urutan-urutan kegiatan atau urutan bagian-bagian dari bahan pelajaran yang diatur sedemikian rupa menurut tingkat kesulitannya. Dengan demikian jalan pengajaran ini merupakan cara, jalan yang ditempuh guru dalam menyusun pelajaran untuk disampaikan kepada siswa.

Telah dikemukakan sebelumnya, bahwa program perbaikan atas kesulitan belajar pendidikan agama Islam pada Mas Nurul Junaidiyah Lauwo difokuskan pada perbaikan metode belajar mengajar, sesuai dengan jenis kesulitan belajar siswa yang lebih banyak berkaitan dengan proses belajar mengajar.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kreativitas berpikir siswa di Madrasah Aliyah Nurul Junaidiyah Lauwo akan tercapai bila metode tanya jawab dilakukan dengan baik, sebab dengan metode Tanya jawab tersebut adalah merupakan evaluasi guru terhadap siswa untuk mengetahui apakah siswa telah mengerti atau memahami mata pelajaran yang diberikan atau sama sekali tidak ada manfaatnya. Maka dengan metode ini guru mengetahui cara berpikir siswa, namun guru juga harus mengkombinasikan metode apa yang relevan dengan materi pelajaran, harus memilih dan memilah metode yang sesuai dengan tingkat kecerdasan anak yang kita bimbing. Penggunaan metode Tanya jawab tidak dapat dipisahkan dengan tujuan pendidikan tersebut. utamanya dalam memberikan bekal dan kemampuan siswa dalam mengungkapkan aspirasinya dalam bahasa verbal.

2. Penggunaan metode Tanya jawab dalam pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Aliyah Nurul Junaidiyah Lauwo adalah telah dilaksanakan dengan baik, akan tetapi masih perlu peningkatan kreativitas berpikir siswa dengan menggunakan beberapa metode sebab dengan metode Tanya jawab saja belum dapat mendapatkan hasil yang bermanfaat dan tidak bisa tercapai apa yang diharapkan. Olehnya itu

seorang guru harus memberikan metode yang yang tepat dalam proses belajar mengajar.

3. Pengaruh penggunaan metode Tanya jawab terhadap pembelajaran aqidah akhlak dalam kreatifitas berpikir siswa MAS Nurul Junaidiyah Lauwo adalah sangat berpengaruh besar, karena dengan metode Tanya jawab adalah merupakan metode yang berorientasi pada pengembangan potensi berpikir kreatif siswa yang merangsang siswa untuk berpikir dan meningkatkan partisipasi siswa di dalam kegiatan belajar mengajar.

B. Saran - Saran

1. Di dalam melaksanakan metode Tanya jawab dalam pembelajaran aqidah akhlak terhadap kreativitas berpikir siswa maka pendidikan dan pengajaran di sekolah, hendaknya seluruh komponen yang ada di MAS Nurul Junaidiyah dapat ditingkatkan kualitasnya dengan menjalin hubungan yang harmonis antara sesama komponen yang ada di dalam sekolah dan komponen yang ada di luar sekolah yang juga turut mempengaruhi keberhasilan penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran.

2. Hendaknya sekolah memperhatikan hal-hal yang masih menjadi kendala utamanya masalah metode Tanya jawab pembelajaran aqidah akhlak dalam meningkatkan minat belajar siswa utamanya siswa MAS Nurul Junaidiyah Lauwo, sehingga siswa dalam proses pembelajaran tidak mengalami kejenuhan dan kurang semangat.

3. Hendaknya guru pendidikan agama Islam yakni aqidah akhlak meningkatkan profesionalnya dalam mengajar agar tercapai tujuan pendidikan yang kita harapkan bersama.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*. Cet. IV; Ujung Pandang: CV. Bintang Selatan, 1994.

Abyan, Amir. *Perencanaan dan Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Cet. I; Jakarta: Bimbaga, 1995.

Ardiwinata, Rustana. *Program Pengalaman Lapangan (PPL II)* (Cet. I; Jakarta : Dirjen Bimbaga, 1998), h. 73.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedural Penelitian*. Cet. II; Yogyakarta : Rineka Cipta, 1998.

Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta : t.tp., t.th., 1991.

Departemen Agama RI., *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada SMTA*. Cet. IV; Jakarta : Multiyusa, 1986.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pelaksanaannya*. Jakarta: Sinar Grafika, 1992.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet.

II; Jakarta : Balai Pustaka, 1989.

Getteng, Abd. Rahman. *Pendidikan Islam dalam Pembangunan*. Cet. I;

Ujungpandang: al-Ahkam, 1997.

Jalaluddin, *Psikologis Agama*. Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.

Langgulung, Hasan/ *Manusia dan Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Pustaka al-Husna,

1986.

Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*. Ujung Pandang : Ahkam,

1996.

Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. I; Bandung : Pustaka

Setia, 1997.

Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.

Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. V; Jakarta: Balai

Pustaka, 1976.

Sahertim Piet A. & Frans Mataheru, *Prinsip & Teknik Supervisi Pendidikan*. Cet. II;

Surabaya : Usaha Nasional, 1985.

Samana, A. *Sistem Pengajaran*. Cet. II; Yogyakarta : Kanisus, 1997.

Soekarno, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* (cet. I; Bandung: CV. Angkasa, 1985), h. 7.

Subroto, Suryo. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.

Sudjana, Nana. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Cet. I; Bandung : Sinar Baru, 1989.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cet. II; Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994.

Tim Fokusmedia, *UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya*. Cet. I; Bandung : Tim Fokusmedia, 2003.

Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Peraturan Pelaksanaannya. Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika, 1993.

Yusuf, A. Muri *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986.

Yusuf, Sudirman. *Ilmu Pendidikan*. Cet. II; Bandung : CV. Remaja Karya, 1987.

Zuhairini dkk. *Met odik Khusus Pendidikan Agama*. Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1983.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*. Cet. IV; Ujung Pandang: CV. Bintang Selatan, 1994.

Abyan, Amir. *Perencanaan dan Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Cet. I; Jakarta: Bimbaga, 1995.

Ardiwinata, Rustana. *Program Pengalaman Lapangan (PPL II)* (Cet. I; Jakarta : Dirjen Bimbaga, 1998), h. 73.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedural Penelitian*. Cet. II; Yogyakarta : Rineka Cipta, 1998.

Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta : t.tp., t.th., 1991.

Departemen Agama RI., *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada SMTA*. Cet. IV; Jakarta : Multiyusa, 1986.

IAIN PALOPO

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pelaksanaannya*. Jakarta: Sinar Grafika, 1992.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. II; Jakarta : Balai Pustaka, 1989.

Getteng, Abd. Rahman. *Pendidikan Islam dalam Pembangunan*. Cet. I; Ujungpandang: al-Ahkam, 1997.

Jalaluddin, *Psikologis Agama*. Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.

Langgulung, Hasan/ *Manusia dan Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986.

Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*. Ujung Pandang : Ahkam, 1996.

Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. I; Bandung : Pustaka Setia, 1997.

Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.

Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. V; Jakarta: Balai Pustaka, 1976.

Sahertim Piet A. & Frans Mataheru, *Prinsip & Teknik Supervisi Pendidikan*. Cet. II; Surabaya : Usaha Nasional, 1985.

Samana, A. *Sistem Pengajaran*. Cet. II; Yogyakarta : Kanisus, 1997.

Soekarno, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* (cet. I; Bandung: CV. Angkasa, 1985), h. 7.

Subroto, Suryo. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.

Sudjana, Nana. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Cet. I; Bandung : Sinar Baru, 1989.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cet. II; Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994.

Tim Fokusmedia, *UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya*. Cet. I; Bandung : Tim Fokusmedia, 2003.

Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Peraturan Pelaksanaannya. Cet. IV;
Jakarta: Sinar Grafika, 1993.

Yusuf, A. Muri *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986.

Yusuf, Sudirman. *Ilmu Pendidikan*. Cet. II; Bandung : CV. Remaja Karya, 1987.

Zuhairini dkk. *Met odik Khusus Pendidikan Agama*. Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1983.

